

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, modul mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk kelas X Semester Ganjil ini dapat disusun dan disajikan dengan sebaik-baiknya.

Modul ini dirancang sebagai panduan bagi siswa dalam memahami pokok-pokok ajaran agama Katolik serta pentingnya budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap moral yang baik, memperkuat iman, dan membangun karakter yang positif sesuai dengan ajaran Kristiani.

Materi yang disajikan dalam modul ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan ajaran dasar agama Katolik, nilai-nilai budi pekerti, hingga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang interaktif dan reflektif, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Kami mengajak semua guru, siswa, dan orang tua untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ini. Semoga modul ini bermanfaat dan dapat menjadi sarana untuk mendalami iman serta membentuk karakter yang mulia.

Selamat belajar dan semoga Tuhan memberkati setiap langkah kita.

**Penyusun**

Maria Yoce Rado, S.Ag

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	2
BAB I.....	5
SUMBER-SUMBER UNTUK MENGENAL YESUS.....	5
POKOK BAHASAN .....	5
KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU.....	5
1.2. Alkitab terbagi dalam dua bagian, yakni: .....	6
1.12.1. Kitab Suci Perjanjian Lama .....	6
1.2.1. Isi Kitab Suci Perjanjian Baru adalah sebagai berikut: .....	7
1.3. Sejarah terbentuknya Kitab Suci.....	8
1.3.1. Terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru.....	8
1.3.2. Kitab Suci adalah buku Iman Gereja, bukan sekedar buku sejarah.....	10
1.3.2. Ada beberapa alasan mengapa kita harus membaca Kitab Suci, yakni: .....	11
1.3.3. Membaca Kitab Suci dalam rangka membina sikap iman dapat dilakukan dengan dua syarat, yakni: .....	11
1.4. Manfaat Kitab Suci bagi hidup kita .....	12
1.4.1. Untuk Mengajar .....	12
1.4.2. Untuk Menyatakan Kesalahan .....	12
1.4.3. Untuk Memperbaiki Kelakuan .....	12
1.4.4. Mendidik Dalam Kebenaran .....	12
BAB II.....	13
2.1. Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Tradisi .....	13
BAB III.....	15
MAGISTERUM GEREJA .....	15
4.1. Kerajaan Allah Dalam Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus .....	18
4.1. 1. Paham Kerajaan Allah Pada Zaman Yesus.....	18
4.1.1. Paham Kerajaan Allah bersifat nasionalistis.....	18
4.1.2. Paham Kerajaan Allah bersifat apokaliptik.....	18
4.1.3. Paham Kerajaan Allah bersifat legalistic .....	19
4.2. Paham Kerajaan Allah yang Diajarkan Yesus .....	19
4.2.1. Kekhasan paham Yesus tentang Kerajaan Allah. ....	19
4.2.2. Kedua, Kerajaan Allah sudah tiba dan sedang berlangsung. ....	19
4.4.3. Ketiga, Kerajaan Allah merupakan saat Penyelamatan manusia secara utuh.....	19
4.3.4. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: .....	20
4.3.5. Yesusewartakan Kerajaan Allah melalui Sabda-Nya .....	20
4.3.6. Pewartaan Kerajaan Allah diteruskan.....	22
BAB V.....	23
5.1. Penyebab Sengsara dan Wafat Yesus Kristus.....	23

5.1.1. Masalah pelanggaran hukum Taurat.....	23
5.1.2. Ancaman terhadap Bait Allah.....	24
5.1.3. Penodaan terhadap Iman Yahudi akan Allah Juru Selamat Satusatunya.....	25
5.1. Stabilitas Keamanan Negeri.....	25
5.1.1. Tidak semua Para Pemimpin Yahudi menolak Yesus .....	26
5.1.2. Yesus secara sadar melihat bahwa banyak orang yang kagum, yang menerima pengajarannya maupun yang menolak. ....	26
5.2. Kisah Sengsara Yesus.....	26
5.2.1. Makna peristiwa wafat Yesus .....	26
5.2.1.1. Wafat Yesus sebagai bukti ketaatan Yesus kepada Bapa.....	26
5.2. Wafat Yesus adalah wujud solidaritas Allah pada manusia. ....	27
5.1. Makna wafat Yesus bagi kita.....	27
5.3. Beberapa Catatan dari Katekismus Gereja Katolik berkaitan dengan menyikapi wafat Yesus. .	28
5.3.1. Orang Yahudi secara Kolektif tidak Bertanggung Jawab atas Kematian Yesus .....	28
5.2.1. Semua Orang Berdosa Turut Menyebabkan Kesengsaraan Kristus .....	28
5.2.2. Makna Yesus Dimakamkan dan Turun ke Tempat Penantian.....	29
5.2.3 Mengapa Kristus Turun ke Tempat Penantian?.....	29
5.3. Makna Yesus Turun ke Tempat Penantian bagi Iman Kita.....	30
<b>BAB VI.....</b>	<b>32</b>
<b>KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KE SURGA.....</b>	<b>32</b>
6.1. Kisah Kebangkitan Yesus dan Penampakan Yesus Sesudah Kebangkitan-Nya .....	32
6.1.1. Makam kosong: tanda kebangkitan bagi yang sudah percaya .....	32
6.1.2. Kebangkitan disimpulkan dari penampakan .....	33
6.2. Tiga unsur pokok dalam penampakan Yesus .....	33
6.2.1. Unsur Prakarsa.....	33
6.2.2. Unsur Pengakuan .....	33
6.2.3. Unsur Kesaksian .....	33
6.2. Mengapa Kristus Bangkit?.....	33
6.3. Seperti apakah Tubuh Yesus yang bangkit?.....	34
6.5. Makna Kebangkitan Kristus bagi Kita.....	35
6.5.1. Pertama: Yesus yang bangkit menjadi landasan iman kita.....	35
6.2.2. Kedua: Pintu surga terbuka untuk kita.....	35
6.2.3. Ketiga: Kita pun akan dibangkitkan. ....	35
6.3. Peristiwa Kenaikan Tuhan ke Surga dan Maknanya .....	35
6.3.1. Kenaikan Yesus Kristus ke Surga.....	35
6.3.2. Makna Kenaikan Yesus ke Surga bagi Kita.....	36
<b>BAB VII .....</b>	<b>38</b>
<b>PERAN ROH KUDUS DAN ALLAH TRITUNG GAL.....</b>	<b>38</b>
<b>PERAN ROH KUDUS.....</b>	<b>38</b>
7.1. Sebutan Untuk Roh Kudus Dan Perannya Serta Pengalaman Merasakan Kehadiran Roh Kudus	38
7.1.1. Dalam tiap bait terdapat sebutan Roh Kudus. Roh Kudus disebut: .....	38

7.2.2. Dalam lagu tadi, diungkapkan juga peran Roh Kudus, baik dalam kehidupan pribadi maupun komunitas:.....	38
7.2.3. Roh Sebagai Daya Ilahi yang Menghidupkan dan Menyelamatkan Umat-Nya .....	38
7.2.4. Roh Allah hadir dalam tokoh-tokoh tertentu untuk menjalankan tugas tertentu .....	39
7.3. Makna Peristiwa Pentakosta dan Karya Roh Kudus dalam Gereja .....	39
7.4. Lambang Kehadiran Roh Kudus.....	41
7.5. Tujuh Karunia Roh Kudus.....	41
<b>BAB 8.....</b>	<b>42</b>
8.1. Iman akan Tritunggal.....	42
8.1. Beberapa kendala dalam memahami ajaran Tritunggal.....	43
8.2. Keesaan Allah .....	43
8.3. Kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan Relasi Kasih.....	44
8.4. Penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal Ef. 1:3–14.....	44
8.5. Bentuk penghayatan iman akan Allah Tritunggal: .....	45
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>

**BAB I**  
**SUMBER-SUMBER UNTUK MENGENAL YESUS**  
**POKOK BAHASAN**  
**KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU**

**1.1. Kitab Suci Sebagai Upaya Menumbuhkan Iman**

Iman Bertumbuh dalam Penganiayaan dan Dalam Pembacaan Kitab Suci (2Tim. 3:10–17)

- a. Kata Alkitab berasal dari bahasa Arab dan secara harafiah berarti buku.. Kata Alkitab dalam bahasa lain adalah *Bible* (*Inggris*), *Bijbel* (*Belanda*) merupakan tiruan dari bahasa Yunani *Tabiblia* yang berarti Kitab-kitab. Alkitab (Arab-Indonesia), yakni al dan kitab yang berarti sang kitab atau kitab yang mulia. Dengan demikian dalam kata alkitab terkandung pengertian “buku yang suci.” Kitab Suci terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setiap orang mengetahui bahwa Alkitab adalah buku yang paling unik di dunia yang terdiri dari 73 buah kitab yang ditulis oleh banyak orang yang hidup pada zaman, tempat, tingkat kehidupan, suasana saat penulisan yang berbeda, namun mereka secara khusus telah dipilih Tuhan untuk menuliskan kehendakNya bagi manusia di segala tempat dan abad. Jadi definisi Alkitab adalah Kitabkitab dari segala kitab yang membicarakan tentang kebenaran.
  
- b. Istilah Perjanjian Lama pertama kali dipakai oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada umat di Korintus (2Kor. 3:14). “Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya.” Rasul Paulus secara khusus memikirkan Hukum Taurat. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah Perjanjian Lama diterapkan pada semua kitab yang diakui bangsa Israel sebagai Kitab Sucinya. Kitab Perjanjian Baru, menunjuk kepada seluruh isi Alkitab jilid kedua yang secara khusus menjadi Kitab Suci umat Kristen. Isinya memang mengenai “Perjanjian Baru” (bdk. Luk. 22:20; 1Kor. 11:25), yang oleh Allah diikat dengan umat manusia melalui Yesus Kristus. Perjanjian itu melanjutkan dan bahkan menyempurnakan perjanjian lama yaitu perjanjian yang diikat Allah dengan umat Israel. Oleh karena umat Israel tidak setia, maka Allah memperbaharui dan menyempurnakannya dalam Yesus Kristus, Putra-Nya. Perjanjian Baru itu tidak akan batal lagi (baik dari pihak Allah atau manusia), karena itu Perjanjian Baru itu juga disebut Perjanjian Kekal, sebab hubungan Allah dengan manusia di dalam Yesus Kristus tidak akan pernah putus atau batal.
  
- c. Perjanjian Lama adalah perjanjian Allah dengan Umat Israel (Kel. 19) dan memberi kesaksian tentang karya Allah dalam sejarah Israel mulai dengan panggilan Abraham sampai dengan menjelang Perjanjian Baru. Tanda Perjanjian dimeteraikan dengan darah anak domba yang dikurbankan pada mezbah-mezbah perjanjian. Perjanjian Baru mengingatkan perjanjian antara Allah dengan umat manusia, yang dimeteraikan dengan Darah Kristus sebagai Anak Domba Allah yang mengurbankan Diri-Nya demi keselamatan seluruh umat manusia.
  
- d. Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai penggenapan dari janji. Perjanjian Lama mencatat apa yang ‘Allah katakan ... pada zaman dahulu kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi’. Perjanjian Baru membicarakan firman terakhir yang difirmankanNya melalui AnakNya, dalam mana seluruh pernyataan sebelumnya dimuat, dikukuhkan dan

‘dilampai’. Perbuatan-perbuatan kekuasaan yang menyatakan Allah dalam Perjanjian Lama memuncak pada karya penyelamatan Kristus; perkataan-perkataan nabi-nabi Perjanjian Lama terpenuhi genap di dalam Dia. Tapi Ia bukan hanya puncak pernyataan Allah; Ia adalah juga jawaban manusia kepada Allah -- Imam Agung dan serentak Rasul dari pengakuan kita (Ibr. 3:1). Perjanjian Lama menceritakan kesaksian mereka yang melihat hari Kristus sebelum menyingsing, Perjanjian Baru menceritakan kesaksian mereka yang telah melihat dan mendengar Dia pada waktu kemanusiaan-Nya, yang dengan kekuasaan Roh-Nya, secara utuh mengenal lalu memberitakan anti kedatangan-Nya setelah Ia bangkit dari maut.

## 1.2. Alkitab terbagi dalam dua bagian, yakni:

### 1.12.1. Kitab Suci Perjanjian Lama

- a. Taurat Musa/Pentateukh (Kelima Kitab Musa) yakni Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat, Ulangan. Kelima kitab tersebut merupakan kitab hukum bangsa Yahudi
  - b. Kitab-Kitab Sejarah. Kitab-kitab sejarah menceritakan tentang peristiwa-peristiwa di Israel. Kitab-kitab ini adalah Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, serta Ester. Tobit, Yudit, 1 Makabe, 2 Makabe.
  - c. Kitab-kitab Kebijaksanaan dan Didaktis atau kitab-kitab puisi. Kitab-kitab ini mencatat sebagian kebijaksanaan dan kesusasteraan para nabi. Itu adalah Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan Salomo, dan Yesus bin Sirakh serta Ratapan.
  - d. Kitab-kitab Kenabian. Para nabi memperingatkan Israel akan dosa-dosanya dan bersaksi tentang berkat-berkat yang datang dari kepatuhan. Mereka bernubuat tentang kedatangan Kristus, yang akan mendamaikan dosa-dosa mereka yang bertobat, menerima tata cara-tata cara, dan menjalankan Injil. Kitab-kitab para nabi adalah Yesaya, Yeremia, Barukh, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, serta Maleakhi.
  - e. Alkitab orang Katolik, khususnya Perjanjian Lama ada perbedaan dengan Alkitab Perjanjian Lama di kalangan Protestan. Alkitab, khususnya Perjanjian Lama milik orang Katolik ada yang disebut dengan istilah “*Deuterokanonika*”. Kata Deuterokanonika adalah gabungan dua kata Yunani yaitu *deuteros* (=yang kedua) dan *kanonikos* (=kitab atau daftar resmi). Kitab-kitab yang diterima kedua dalam kanon sebagai Kitab Suci. Kitab-kitab yang termasuk kitab-kitab ini di kalangan Protestan disebut Apokrifa. Yang termasuk dalam kitab Deuterokanonika adalah Tobit, Yudit, Yesus bin Sirakh, Kebijaksanaan Salomo, Barukh, kedua kitab Makabe, tambahan Ester, tambahan Daniel. Sebagian besar Kitab Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani.
- Bagian kedua Kitab Suci kita adalah Perjanjian Baru. Perjanjian Baru berisi mengenai perjanjian terakhir yang diadakan Allah dengan umat manusia melalui Yesus Kristus. Sebagai kitab yang mengisahkan perjanjian Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, maka isi Kitab Suci Perjanjian Baru mengisahkan peristiwa Yesus Kristus, Sang Pengantara Perjanjian Baru melalui: hidup, ajaran, karya, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Jemaat beriman kristiani awal mengalami peristiwa bersama Yesus dan membagikan pengalaman yang sangat mendalam dalam bentuk lisan dan kemudian ditulis menjadi Kitab Suci Perjanjian Baru. Dengan demikian maka Kitab Suci

Perjanjian Baru merupakan pengalaman iman jemaat beriman kristiani awal akan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.

### 1.2.1. Isi Kitab Suci Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:

- a. Keempat Injil, yakni: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kitab Suci Perjanjian Baru dibuka dengan keempat Injil yang sebagian besar berupa cerita. Cerita itu langsung mengenai Yesus Kristus yang hidup di dunia mulai dari kelahiran-Nya, karya-Nya di depan publik sampai dengan sengsara, wafat, kebangkitan, penampakan-Nya sesudah bangkit dari antara orang mati dan kenaikan-Nya ke surga. Di dalamnya juga berisi sabda-sabda-Nya dan karya-karya-Nya selama hidup di dunia.
- b. Sesudah keempat Injil dikemukakan sebuah karangan yang diberi judul Kisah Para Rasul. Kitab ini biarpun berjudul Kisah Para Rasul tidak pertama-tama berisi tentang kisah rasul-rasul Yesus, melainkan bercerita tentang munculnya jemaat pertama/jemaat rasuli dan perkembangannya selama kurang lebih 30 tahun. Tokoh utama kitab ini adalah Petrus dan Paulus. Kisah Para Rasul berakhir dengan cerita mengenai Paulus yang ditahan di Roma.
- c. Surat-surat Sesudah Kisah Para Rasul ada 21 karangan yang disebut "surat". Kata surat ini dipakai dalam arti yang luas, karena jika diteliti dengan benar ada beberapa karangan tidak sungguh-sungguh berupa surat, melainkan kumpulan nasihat atau petuah, misalnya Yakobus, 1 Yohanes dan Ibrani. Surat yang paling panjang adalah surat Paulus kepada jemaat di Roma (16 bab), sedangkan yang sangat pendek adalah Filemon dan 3 Yohanes (hanya beberapa ayat saja). Pada umumnya surat-surat ini berisi:
  - Jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi oleh jemaat atau orang tertentu.
  - Ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat yang relevan untuk kehidupan jemaat atau orang yang dituju oleh surat tersebut.
  - Surat-surat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:
    - Kelompok Surat-surat Paulus:
 

Roma, 1 Korintus, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus, Filemon, dan Ibrani. Menurut para ahli Kitab Suci, Surat kepada Orang Ibrani walaupun bukan berasal dari Paulus, tetapi dimasukkan ke dalam Corpus Paulus, artinya kumpulan surat-surat Perjanjian Baru yang dimasukkan ke dalam kelompok Surat-surat Paulus.

Yakobus, 1 Petrus, 2 Petrus, 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas.
- d. Wahyu
 

Karangan terakhir dari Perjanjian Baru adalah kitab Wahyu yang ditujukan kepada Yohanes. Kitab ini berisi tentang serangkaian penglihatan mengenai hal ihwal umat kristen dan dunia seluruhnya ke masa depan, masa terakhir. Kitab ini banyak menggunakan lambang-lambang, sehingga tidak mudah untuk dimengerti. Isi Kitab Suci Perjanjian Baru berjumlah 27 Kitab.

### 1.3. Sejarah terbentuknya Kitab Suci

- a. Terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Lama Kitab Suci Perjanjian Lama terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Sejarah penyelamatan Allah yang mulai dengan pilihan Allah terhadap Abraham terjadi pada abad 19/18 SM. Asal usul Perjanjian Lama, tradisi-tradisi yang terbentuk di sekitar para bapa bangsa, bermula dari Abraham, manusia yang dipanggil Allah dan yang menerima janji-janji ilahi untuknya dan keturunannya. Namun Musalah sang pemimpin dan pemberi hukum yang pada abad ke 13 SM menghimpun sekelompok suku-suku pelarian menjadi suatu bangsa, yang mengawali gerakan religius besar-besaran. Gerakan inilah yang akhirnya menghasilkan tulisan-tulisan yang ternyata merupakan anugerah Allah kepada umat manusia
- b. Pentateukh atau Taurat Musa yang mengisahkan awal mula dunia, manusia, sampai terbentuknya bangsa Israel menjadi suatu bangsa di bawah pimpinan Musa sebenarnya baru terbentuk sebagaimana yang kita miliki sekarang sekutar abad 6 atau 5 SM.
- c. Tulisan-tulisan kenabian mulai dengan nabi Amos dan Hosea pada abad 8 SM dan ditutup oleh Yoel dan Zakhria (bab 9–14) pada abad ke 4 SM. 3) Kitab-kitab sejarah meliputi kurun waktu mulai dengan Yosua sampai 1 Makabe yang ditulis awal abad pertama SM.
- d. Abad ke 5 SM merupakan masa yang sangat subur untuk sastra kebijaksanaan (misalnya Ayub), tetapi gerakan dan tulisantulisan kebijaksanaan sudah mulai pada zaman Salomo sampai abad pertama sebelum Masehi.

Hal-hal yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa terbentuknya tulisan-tulisan Perjanjian Lama sungguh melewati suatu proses yang sangat panjang.

Harus disadari bahwa sebagian besar tulisan-tulisan Perjanjian Lama bukanlah karya satu orang melainkan karya banyak orang yang berkembang selama berabad-abad. Semua yang ikut ambil bagian dalam proses penulisan ini memperoleh inspirasi.

Sebagian besar Perjanjian Lama didasarkan pada tradisi lisan: Pentateukh sampai kitab Samuel dilandaskan pada banyak tradisi lisan yang berkaitan terutama dengan para bapa bangsa, Musa, Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Daud. Kemuadian kitab Raja-raja berdasarkan tradisi lisan di sekitar Elia dan Elisa. Meskipun tulisantulisan Perjanjian Lama baru mendapatkan bentuknya yang terakhir pada abad-abad berikutnya, ini hanya menyangkut penulisan. Tradisi-tradisinya sendiri sudah mulai jauh sebelum dituliskan. Jadi tahun penulisan Perjanjian Lama tidak menunjukkan usia bahan-bahan yang terdapat di dalamnya.

#### 1.3.1. Terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru

- 1) Dari Injil kita tahu bahwa Yesus bisa membaca dan menulis (Lih Luk. 4:17–19 dan Yoh. 8:6). Namun demikian Yesus tidak menulis apapun yang berkaitan dengan karya dan sabda-sabda-Nya, Yesus juga tidak menyuruh atau mendikte para murid-Nya untuk menuliskannya. Ia hanya berkeliling mengajar dan berbuat baik (menyembuhkan, mengusir setan dan sebagainya) di dalam pengajaran-Nya, Yesus kerap kali menggunakan Kitab Suci, tetapi Kitab Suci yang Ia gunakan adalah Kitab Suci Perjanjian Lama. Namun karena sabdaNya dan hidup-Nya serta karya-Nya begitu mengesankan dan berwibawa maka banyak orang tertarik dan mengikuti Yesus. Lebih-lebih setelah kebangkitan, di mana Yesus diakui dengan berbagai macam gelar



(Kristus, Tuhan, Juru Selamat, dan sebagainya), maka para pengikut-Nya mulai meneruskan apa yang telah dimulai oleh Yesus.

- 2) Mula-mula para murid mulaiewartakan Yesus secara lisan. Inti pewartaan pada mulanya adalah wafat dan kebangkitanNya (bdk. Kisah Para Rasul: Kotbah Petrus pada hari Pentakosta, Kis. 2). Kemudian pewartaan itu berkembang denganewartakan juga hidup, karya dan sabda-Nya dan yang terakhir adalah masa muda-Nya atau masa kanak-kanakNya. Semua diwartakan dalam terang kebasngkitan, karena kebangkitan Kristus merupakan dasar dari iman kepada Yesus Kristus.
- 3) Setelah jemaat berkembang dan mulai membentuk komunitaskomunitas, maka para Rasul berhubungan dengan komunitas tersebut melalui utusan dan surat-surat (Kis. 15:2,20–23). Terutama para Rasul dan pewarta pertama yang mendirikan jemaat, dengan alasan khusus mereka mengirim surat. Itulah sebabnya karangan yang tertua adalah surat.
- 4) Karangan tertua dari Kitab Suci Perjanjian Baru adalah 1 Tesalonika (ditulis sekitar tahun 40an) sedangkan yang paling akhir adalah 2 Petrus (tahun 120an).
- 5) Karena banyak komunitas yang perlu untuk terus dibina, sementara para saksi mata jumlahnya terbatas, maka mulailah juga ditulis beberapa pokok iman yang penting, terutama kisah kebangkitan dan kisah sengsara yang menjadi pokok pewartaan awal, kemudian sabda dan karya Yesus. Tulisantulisan itu dimaksudkan untuk membina komunitas-komunitas yang percaya kepada Yesus.
- 6) Setelah generasi pertama mulai menghilang, maka dibutuhkan tulisan-tulisan tentang Yesus yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membina iman umat. Maka muncullah karangan-karangan yang masih berupa fragmenfragmen: kisah sengsara, mukjizat-mukjizat, kumpulan sabda, kumpulan perumpamaan, dan sebagainya.
- 7) Dari situ akhirnya disusunlah injil-injil dan kisah para rasul, sampai akhirnya seperti yang kita miliki sekarang ini. Injil itu disusun berdasar atas tradisi, baik lisan maupun tertulis dan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulis serta situasi jemaat.
- 8) Akhir abad pertama dan awal abad kedua muncul juga tulisantulisan lain berupa surat atau buku, baik yang membela iman, maupun yang bahkan bisa menyesatkan. Bahkan kemudian masih muncul tulisan-tulisan, baik injil, kisah, wahyu dan sebagainya yang menggunakan nama para rasul, akan tetapi ternyata tidak mengajarkan ajaran iman yang benar. Maka kitab-kitab itu dikemudian hari disebut kitab apokrif.
  - Setelah Yesus wafat, para murid-Nya tidak menjadi punah. Pada sekitar tahun 100 Masehi, para rabbi berkumpul di Jamnia, Palestina (mungkin sebagai reaksi terhadap jemaat perdana). Dalam konsili Jamnia ini mereka menetapkan empat kriteria untuk menentukan kanon Kitab Suci mereka. Atas kriteria itu mereka mengeluarkan 7 kitab dari kanon Aleksandria (Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 dan 2 Makabe). Hal ini dilakukan semata-mata atas alasan bahwa mereka tidak menemukan versi Ibrani. Gereja Katolik tidak mengakui konsili para rabbi Yahudi itu dan tetap terus menggunakan Septuaginta.
  - Pada konsili di Hippo (393 M) dan konsili Kartago (397 M), Gereja Katolik secara resmi menetapkan 46 kitab hasil dari kanon Aleksandria sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Ketujuh kitab yang dibuang dalam Konsili Jamnia sekarang dikenal dengan Kitab Deuterokanonika.

Mungkin Gereja Protestan mengikuti keputusan Konsili Jamnia itu, sehingga mereka tidak mengakui kitab-kitab deuterokanonika.

- Sejarah terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru sama seperti Perjanjian Lama, kitab-kitab Perjanjian Baru juga tidak ditulis oleh satu orang. Setidaknya ada 8 orang yang menghasilkan 27 kitab. Jika pada Perjanjian Lama terjadi perbedaan antara Gereja Protestan dan Katolik, 27 kitab dalam Perjanjian Baru ini diterima oleh keduanya. Bagaimana proses terbentuknya? Setidaknya ada 3 uskup membuat daftar kitab-kitab yang diakui sebagai inspirasi Ilahi, yaitu Uskup Mileto (175 M), Uskup Ireneus (185 M) dan Uskup Eusebius (325 M).
- Pada tahun 382 M, didahului konsili Roma, Paus Damasus menulis dekret yang memuat daftar kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Total seluruhnya ada 73 kitab. Pada konsili Hippo di Afrika Utara (393 M) ditetapkan kembali ke-73 kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Demikian pula pada konsili Kartago di Afrika Utara (397). Sekadar diketahui, konsili Hippo dan Kartago dianggap oleh banyak kaum Protestan dan Evangelis Protestan sebagai otoritatif bagi kanonisasi kitab Perjanjian Baru. Pada tahun 405, Paus Innosensius I (401–417) menyetujui kanonisasi ke-73 kitab dalam Kitab Suci dan menutup kanonisasi Alkitab.

### **1.3.2. Kitab Suci adalah buku Iman Gereja, bukan sekedar buku sejarah.**

- a. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak sekali jadi ditulis. Buku-buku suci itu sebenarnya merupakan hasil refleksi umat tentang pengalamannya dalam hubungan dengan Allah. Melalui proses yang lama sekali, umat merefleksikan dan memahami pengalamannya. Ternyata di belakang pengalaman dan hal-hwal manusia tersembunyi karya Allah yang memimpin baik umat, maupun orang perorangan kepada keselamatan. Umat makin lama makin memahami Allah dan manusia dari refleksi pengalamannya itu Allah ternyata adalah Allah yang pengasih. Penyelewengan manusia dari kehendak Allah seolah-olah mau menggagalkan rencana Tuhan. Namun di pihak lain tersingkap pula kasih dan kesetiaan Allah yang kendati penyelewengan manusia, tetap dan terus mengusahakan keselamatan manusia.
- b. Dalam Kitab Suci kita menemukan bagaimana manusia yang sungguh percaya dapat hidup. Ia mesti bergumul dengan segala macam masalah dan persoalan. Dalam sorotan imannya itu manusia mencari jalan dan pemecahan. Kadang-kadang usahanya gagal, lain kali berhasil baik. Ada kemajuan dan perkembangan dalam imannya dan dalam pemahamannya. Makin lama pandangan iman diperbaiki dan disempurnakan.
- c. Karena Kitab Suci merupakan kitab iman, maka dalam memahami isinya kita harus memakai kaca mata iman, yakni dengan merefleksikan maksud dan tujuan penulis. Yang disampaikan penulis adalah penghayatan hidupnya berhadapan dengan Allah yang menyelamatkan hidup manusia. Sedangkan kitab sejarah hendak memberikan laporan peristiwa secara murni dan apa adanya tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
  - Timotius menghadapi situasi pelayanan yang tidak mudah di jemaat Efesus. Ia menghadapi banyak tantangan para pengajar sesat, pelayanan jemaat yang kompleks, dan usianya pun tergolong muda. Sebagai bapak rohani, Paulus menasihati Timotius agar dapat memimpin dengan baik di tengah jemaat di Efesus, yakni:

- a. Ia perlu menerapkan keteladanan yang telah disaksikannya dalam kehidupan Paulus (1Tim. 1:12–13) dalam hal ajaran, cara hidup, pendirian, iman (2Kor. 4:6–10), kesabaran, kasih dan ketekunan. Timotius sangat mengetahui beratnya tantangan kehidupan dan pelayanan Paulus dan menyaksikan perjuangannya. Adapun Timotius sehati sepikir dengan Paulus, teruji setia, bahkan menolong Paulus dalam pelayanannya seperti anak kepada bapaknya (Fil. 2:20–22).
- b. Timotius harus berhati-hati terhadap para pengajar sesat (1Tim. 1:6–7). Jemaat Efesus diperhadapkan pada pengajar-pengajar palsu. Timotius harus menjaga jemaat dari pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.
- c. Timotius harus tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan (1Tim. 1:11). Kebenaran firman itulah yang dapat memperlengkapi dan memandunya untuk melangkah dan melayani dengan benar dan seturut kehendak Tuhan. Dengan kebenaran firman, Timotius akan dimampukan untuk mengajar, menegur, dan mendidik karakter jemaat sehingga mereka diperlengkapi untuk mengerjakan perbuatan baik demi kemuliaan Tuhan.

Ketiga resep kepemimpinan rohani itu penting bagi setiap orang yang rindu melayani Tuhan. Jadilah pemimpin yang bisa diteladani: mengawasi ajaran dan memimpin sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

### **1.3.2. Ada beberapa alasan mengapa kita harus membaca Kitab Suci, yakni:**

- a. “Karena tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Tuhan.” (Santo Hieronimus). Ungkapan ini untuk menegaskan bahwa sarana untuk dapat mengenal Kristus adalah Kitab Suci.
- b. Karena iman tumbuh dan berkembang dengan membaca Kitab Suci. Santo Paulus kepada Timotius menegaskan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16–17).
- c. Karena Kitab Suci adalah buku Gereja, buku iman Gereja. Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia. Gereja menerimanya sebagai suci dan ilahi, karena di dalamnya mengandung sabda Allah. Oleh karena itu Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi merupakan tolok ukur tertinggi dari iman Gereja.
- d. Karena melalui Kitab Suci, kita dapat semakin mempersatukan diri dengan saudara-saudara kita dari Gereja lain.

### **1.3.3. Membaca Kitab Suci dalam rangka membina sikap iman dapat dilakukan dengan dua syarat, yakni:**

- a. Iman dan keyakinan bahwa Kitab Suci bukan surat kabar atau cerita pendek, melainkan kitab yang dipakai untuk berfirman. Oleh sebab itu membaca Kitab Suci harus dengan sikap iman dan dalam suasana doa.
- b. Ketekunan dan membiasakan membaca Kitab Suci. Bila orang membiasakan membaca Kitab Suci dengan tekun, pasti muncul juga hasrat untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang isi/pesan-pesan Kitab Suci bagi diri kita

## **1.4. Manfaat Kitab Suci bagi hidup kita**

### **1.4.1. Untuk Mengajar**

Alkitab merupakan sarana utama untuk kita belajar mengenal Allah, mempercayai tentang Allah dan mengetahui apa yang Allah kehendaki dari kehidupan umatNya. Tanpa suatu pemahaman mengenai firman Allah tidak mungkin seorang Kristen mengetahui bagaimana ia harus dengan suatu sikap menyenangkan Tuhan.

### **1.4.2. Untuk Menyatakan Kesalahan**

Dalam hal ini firman Tuhan adalah cermin, apabila kita membaca firman Tuhan, kita mendapat keberadaan diri kita dan dapat melihat keadaan yang berdosa. Taurat memberikan standart kebenaran Tuhan sehingga menyingkapkan keberdosaan. Alkitab memberikan “pengetahuan” yang merupakan fondasi pertobatan (pengetahuan akan hukum Allah dan dosa kita) dan iman (pengetahuan tentang kapasitas Kristus untuk menanggung dosa).

### **1.4.3. Untuk Memperbaiki Kelakuan**

Koreksi, sebagai sarana yang digunakan untuk meluruskan kembali orang Kristen. Alkitab pertama-tama menegur pembaca atas dosa-dosa mereka, lalu Alkitab menunjukkan bagaimana cara menghadapi dosa supaya ia dapat kembali berjalan dengan Allah.

### **1.4.4. Mendidik Dalam Kebenaran**

Dalam hal ini bermanfaat untuk melatih kita dalam jalur kebenaran. Sarana yang digunakan orang percaya untuk dibentuk di jalan yang benar dalam hidupnya.

- a. Alkitab mengajar orang kudus bagaimana berjalan dalam jalur kebenaran seperti Mazmur 23:3 dikatakan: Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar.
- b. Paulus mengatakan bahwa firman Allah cukup untuk memperlengkapi anak Allah dalam menghadapi setiap dan semua keadaan darurat dalam kehidupannya. Firman Allah tidak pernah meninggalkan orang kudus tanpa suatu jawaban. (1Kor. 10:13).
- c. Agustinus mengatakan bahwa orang Kristen harus mempunyai pikiran yang diubah oleh Alkitab. (Roma 12:2) bahwa manusia terus menerus memikirkan pemikiran-pemikiran Allah dalam hidupnya. Kemudian dengan cekatan mengaplikasikan firman Allah dalam kehidupannya kepada orang lain.
- d. Konsili Suci (Konsili Vatikan II) mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab Ilahi memperoleh “Pengertian yang mulia akan Yesus Kristus” (Flp. 3:8), “Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus”.

#### ***Tugas***

1. Jelaskan makna istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru!
2. Jelaskan isi Kitab Perjanjian Lama!
3. Jelaskan isi Kitab Perjanjian Baru!
4. Kitab Suci adalah buku iman Gereja, bukan sekadar buku sejarah. Apa maksudnya?
5. Berikan alasan mengapa perlu membaca Kitab Suci!
6. Apa manfaat membaca Kitab Suci bagi hidup?

## BAB II TRADISI SUCI

### KGK 78

Penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan “tradisi”, yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat berhubungan dengannya. “Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya” (DV 8). “Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran tradisi itu yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa” (DV 8).

### 2.1. Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Tradisi

- a. Tradisi atau berasal dari kata *Latin tradition* yang berarti diteruskan. Ini mengarah pada sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.
- b. Kitab Suci lahir dari sebuah proses tradisi yang panjang dan Yesupun hidup dan menjadi bagian dalam tradisi itu. Dalam pengajaran-Nya, Yesus seringkali merujuk pada hukum Taurat dan kitab para nabi yang ditafsirkan secara baru. Dalam karya dan pengajaranNya untukewartakan Kerajaan Allah, Yesus memulai suatu tradisi sendiri. Inilah tradisi Yesus. Ia memanggil dan mendidik para rasulNya untuk menjadi saksi atas hidup, karya dan pewartaanNya. Selanjutnya, Yesus mengutus mereka untuk menyampaikan apa yang sudah mereka terima kepada seluruh bangsa. Perutusan yang berkelanjutan ini memunculkan tradisi baru, yakni pewartaan karya penyelamatan Allah yang terwujud dalam diri, hidup dan karya Yesus.
- c. Tradisi Yesus dilanjutkan dengan tradisi rasuli, di mana para rasulewartakan dan meneruskan kabar gembira tentang Yesus Kristus. Mereka yang percaya pada gilirannya meneruskan apa yang mereka dengar dan mereka terima. Injil Yohanes ditulis oleh murid Yesus yang dikasihi. Segala sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang benar sesuai kesaksian yang terjadi. Digunakan kata kita tahu berarti ada saksi lainnya yang mengetahui dan memang hal itu benar. Mereka yang digolongkan kata kita mungkin penatua-penatua jemaat yang mengenal Yesus dan Yohanes.
- d. Dalam Yoh. 20:30 dikatakan bahwa masih banyak tanda lain yang belum dicatat dalam Kitab Suci. Tanda lain itu di antaranya perbuatan-perbuatan Yesus, atau sikap hidup, pengajaran-Nya, dan kepribadian-Nya. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes mengatakan: “Jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu”. (bdk. Yoh 21:25).
- e. Katekismus Gereja Katolik 78 menegaskan bahwa penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan “Tradisi”, yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat berhubungan dengannya. “Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya dilestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya yang seutuhnya” (DV 8). “Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran Tradisi ini yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa.” (DV 8, bdk. KKG 174, 1124, 2651).

- f. Gereja Katolik yakin bahwa Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi dinyatakan oleh Gereja sebagai “Tolok ukur tertinggi iman Gereja” (DV 21). Dengan kata “iman”, yang dimaksudkan adalah baik iman objektif maupun iman subjektif. Jadi, “Kebenaran-kebenaran iman” yang mengacu kepada realitas yang diimani dan sikap hati serta penghayatannya merupakan tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah.
- g. Tradisi Gereja terus ada berkat kuasa Roh Kudus dalam sejarah Gereja, dan terus menerus hingga saat ini. Contoh Tradisi Gereja adalah paham Trinitas, Pribadi Kristus, Bunda Allah, Maria diangkat ke Surga, dan juga Syahadat yang selalu menjadi bagian dalam Gereja Katolik.
- h. Gereja mendapat tugas dari Kristus untuk mengabarkan ajaran Kristus kepada seluruh makhluk (Markus 16: 15), karena itu maka Gereja merasa perlu untuk memiliki suatu rumusan singkat yang merangkum seluruh ajaran Kristus agar bisa diungkapkan dan diingat semua orang. Dengan adanya rumusan tersebut, diharapkan “Supaya kamu seiya sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir” (1 Korintus 1:10). Rumusan itu sendiri diharapkan bisa bertindak “sebagai contoh ajaran” (2 Timotius 1:13).
- i. Di kemudian hari dalam pergelutannya melawan ajaran-ajaran sesat, Gereja merasa perlu menyusun rumusan pengakuan iman untuk memberi garis batas tegas antara ajaran yang benar dan ajaran yang salah. Hal ini terjadi karena Gereja menghadapi ajaran sesat yang berkembang dari hal yang relatif umum menuju ke hal yang relatif khusus. Dua contoh yang sering kita gunakan adalah:
  - a. Syahadat Nicea Konstantinopel (Tahun 325–381). merupakan hasil dari dua konsili ekumenis yang berlangsung di Nicea pada tahun 325 dan Konstantinopel pada tahun 381.
  - b. Syahadat Para Rasul (sebelum tahun 390). Pengakuan iman yang merupakan warisan khas iman Kristen Barat ini menurut tradisi dibuat oleh para rasul.
  - c. Contoh Tradisi dalam Gereja Katolik yang lain adalah sebagai berikut: Masa Adven, Perayaan Natal, Jalan salib, Masa Prapaska, Perayaan Masa Paska, Tri Hari Suci, dan lain-lain.

## TUGAS

1. Apa manfaat membaca Kitab Suci bagi hidup?
2. Jelaskan pengertian Tradisi!
3. Apa kaitan Kitab Suci dengan Tradisi?
4. Tunjukkan teks Kitab Suci yang berkaitan dengan Tradisi!
5. Sebutkan contoh tradisi berkaitan dengan pokok iman kristiani!

## **BAB III**

### **MAGISTERUM GEREJA**

#### **3.1.Kitab Suci dan Ajaran Gereja Berkaitan dengan Magisterium Gereja**

- Katekismus Gereja Katolik 85 “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (DV 10).
  - a. Dalam hal menjaga kelestarian lingkungan hidup, sebenarnya sejak zaman dahulu nenek moyang kita telah melakukan pelestarian lingkungan dan diturunkan sampai sekarang dari generasi ke generasi. Sejak dahulu, nenek moyang kita telah menurunkan pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Demikian pula dengan Dewan Adat di Raja Ampat berkaitan dengan tugas dan wewenangnya dalam menjaga lingkungan hidup. Lembaga ini mengeluarkan peraturan terkait dengan kelestarian alam yang harus ditaati oleh warga, instansi pemerintah maupun perusahaan penebangan kayu, bahkan oleh wisatawan juga.
  - b. Dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan.
  - c. Berkaitan dengan wewenang dan kuasa mengajar, dalam Gereja Katolik dikenal istilah Magisterium Gereja. Magisterium berasal dari bahasa Latin yaitu magister yang artinya guru, yang juga bermakna luas yang bisa berarti presiden, kepala, direktur, dan sebagainya, dan juga dalam makna yang sempit berarti seorang pengajar atau pembimbing kaum muda. Magisterium yang merupakan kata benda merujuk pada jabatan seorang magister.
  - d. Dalam istilah sederhana, Magisterium adalah jabatan ajaran resmi Gereja, dalam arti peran atau otoritas, bukan sebagai pusat birokratis. Magisterium di dalamnya terdiri dari paus dan para uskup yang bersekutu dengannya. Mereka diberikan tugas untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai “tradisi” dalam Gereja, dan membuat pernyataan resmi mengenai otentisitas tradisi-tradisi tersebut.

#### **3.2.Magisterium Gereja dalam Kitab Suci**

- a. Yesus sengaja mengambil waktu khusus untuk berdoa. Dia memohon bimbingan Allah untuk memilih dua belas rasul dari begitu banyak pengikut-Nya. Orang-orang inilah yang kelak akan diutus-Nya untuk sebuah tugas khusus. Dalam doa, yang menjadi pusat adalah Allah. Yesus menyerahkan diri pada kehendak Bapa (Luk. 6:12–16).
- b. Tuhan Yesus sudah menetapkan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua suku bangsa di dunia dan jumlah orang yang diselamatkan harus penuh sebelum Tuhan datang kembali di Yerusalem. Karena itu, sebagai pengikut Kristus kita harus terus memberitakan Injil dengan berani dan dengan dipimpin oleh Roh Kudus (Mat. 28:18–20).

- c. Yesus menyebut diri-Nya sebagai yang diutus oleh Bapa. Demikian juga sebaiknya setiap orang yang diutus oleh Yesus mempunyai dan mengetengahkan identitas bagi dirinya sebagai orang yang diutus oleh Yesus. Tujuan utama dari pengutusan Yesus, yaitu “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”, merupakan tema utama dari mereka yang diutus oleh Yesus (Yoh. 20:21–23).
- d. Setiap orang yang terlibat dalam suatu pelayanan rohani, diberikan karunia oleh Tuhan Allah untuk memperlengkapi diri di saat melaksanakan tugas perutusan maupun tugas pelayanan (1Kor. 12:28–31).
- Jemaat Perdana setia pada “Ajaran para rasul” (Kis. 2: 42). Karena mereka telah menjadi Kristiani (para pengikut Kristus) dengan menerima sabda Yesus Kristus, maka suatu hidup Kristiani harus senantiasa diperdalam dengan pemberitaan Injil secara berkesinambungan. “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17). Dengan penuh kerendahan hati mereka menerima dan mengakui bahwa keselamatan telah terwujud melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Iman akan Kristus yang bangkit memungkinkan jemaat ini menjadi tanda yang menarik banyak orang, seperti ditulis oleh Lukas. “... mereka disukai semua orang” (Kis. 2:47).
  - Ciri khas dari jemaat perdana ini bertekun. Pertama: bertekun dalam pengajaran. Bertekun artinya rajin, giat, bersungguh-sungguh, dan disiplin bukan diselipin (artinya, kalau ada waktu baru dilakukan). Ketekunan mereka karena ada kerinduan untuk selalu belajar atau diajar oleh para Rasul. Inilah salah satu ciri jemaat perdana yang ideal yaitu mereka adalah jemaat yang selalu rindu untuk belajar, tidak hanya datang beribadah.
  - Magisterium (Lat: :Tugas mengajar”). Tugas untuk mengajarkan Injil secara berwibawa atas nama Yesus Kristus. Orang Katolik percaya bahwa kuasa mengaja ini dimiliki oleh seluruh dewan uskup (sebagai pengganti dewan para rasuli) dan masing-masing uskup dalam kesatuan dengan Uskup Roma (Paus).
  - Katekismus Gereja Katolik 85 menegaskan bahwa “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (DV 10).
  - “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan (Tradisi) itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” Hal ini berarti bahwa tugas menafsirkan telah dipercayakan kepada para uskup dalam persatuan dengan penerus Petrus, Uskup Roma (KGK 85). Tugas ini diberikan Yesus Kristus kepada para rasul dan kepada St. Petrus, dan bisa kita lihat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Kisah Para Rasul ketika terjadi perselisihan mengenai penerimaan mereka yang bukan orang Yahudi.
  - Dalam KGK 891 dinyatakan bahwa “Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Imam Agung di Roma, kepala dewan para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman atau kesusilaan dengan tindakan definitif... Sifat tidak dapat sesat, yang dijanjikan kepada Gereja, ada pula pada Badan para Uskup, bila melaksanakan wewenang tertinggi untuk mengajar bersama dengan pengganti Petrus” (LG 25) terutama dalam konsili



ekumenis Bdk. Konsili Vatikan 1: DS 3074. Apabila Gereja melalui Wewenang Mengajar tertingginya “Menyampaikan sesuatu untuk diimani sebagai diwahyukan oleh Allah” (DV 10) dan sebagai ajaran Kristus, maka umat beriman harus “Menerima ketetapan-ketetapan itu dengan ketaatan iman” (LG 25). Infallibilitas ini sama luasnya seperti warisan wahyu ilahi (bdk. LG 25).

- Umat Katolik percaya bahwa paus dan para uskup yang bersekutu dengannya bisa dipercaya karena janji Yesus tentang mengirimkan Roh Kudus kepada mereka, yang akan membimbing mereka dalam proses menyatakan “dogmadogma” tertentu dan menilai otentisitas dari tradisi tertentu. Seluruh konsep mengenai magisterium bergantung pada kepercayaan ini, yaitu janji Yesus, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran (Yohanes 14:16–17).
- Jadi kesimpulannya, Magisterium adalah Wewenang Mengajar Gereja, yang terdiri dari Bapa Paus (sebagai pengganti Rasul Petrus) dan para uskup (sebagai pengganti para rasul) dalam persekutuan dengannya, yang diberikan karisma "Tidak dapat sesat" (infallibilitas) oleh Yesus, yaitu dalam hal pengajaran mengenai iman dan moral. Maka kita ketahui bahwa sifat infallibilitas ini tidak berlaku dalam segala hal, namun hanya dalam hal iman dan moral, yaitu pada saat mereka mengajarkan dengan tindakan definitif, seperti yang tercantum dalam Dogma dan doktrin resmi Gereja Katolik.
- Dari uraian di atas, kita mengetahui pentingnya peran Magisterium yang “bertugas untuk menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu yang kewibawaannya dilaksanakan dalam nama Yesus Kristus.” Magisterium ini tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, supaya dapat diturunkan sesuai dengan yang seharusnya. Dengan demikian, oleh kuasa Roh Kudus, Magisterium yang terdiri dari Bapa Paus dan para uskup pembantunya [yang dalam kesatuan dengan Bapa Paus] menjaga dan melindungi Sabda Allah itu dari interpretasi yang salah.

### **Tugas**

1. Apa pengertian Magisterium Gereja?
2. Sebutkan dasar Kitab Suci tentang Magisterium Gereja!
3. Bagaimana ajaran Gereja tentang Magisterium Gereja?
4. Apa sifat Magisterium Gereja?
5. Apa peran Magisterium Gereja?

## BAB IV

### YESUS MEWARTAKAN DAN MEMPERJUANGKAN KERAJAAN ALLAH

#### POKOK BAHASAN YESUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH

#### 4.1. Kerajaan Allah Dalam Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus

##### 1:67–80

- a. Zakharia adalah seorang imam yang berasal dari golongan Abia dan aktif bertugas pada masa pemerintahan Raja Herodes Agung di Yudea yang merupakan keturunan dari Imam Harun dari suku Lewi. Istrinya, Elisabet; keduanya adalah orang tua Yohanes Pembaptis. Elisabet sendiri masih bersaudara dengan Maria, ibu Yesus Kristus. Ia menubuatkan tentang kedatangan Mesias, Juru Selamat.
- b. Gambaran Mesias yang dilukiskan oleh Zakharia, menggambarkan pemahaman Mesias orang Yahudi pada umumnya pasca kehancuran Kerajaan Israel menjadi dua Kerajaan Israel di utara dan Yehuda di bagian selatan. Itulah sebabnya mereka memimpikan kembalinya kejayaan bangsa Israel, sebagaimana yang pernah dialami zaman Raja Daud. Oleh karena itu, mereka memimpikan Mesias berasal dari keturunan Daud, yang mampu melawan penguasa asing yang telah menguasai negeri mereka. Terbebasnya mereka dari penguasa asing itulah yang akan membuat mereka dapat berbibadat kepada Allah.
- c. Apa yang dinubuatkan oleh Zakharia itu juga seperti yang sudah dinubuatkan para nabi. Para nabi (mis. Yes. 24:21–23; 33:22; 52:7–10; Ob. 21; Mi. 2:12–13; Zef. 3:14–20) melihat kedatangan Allah dalam kemuliaan rajawi sebagai hari penebusan dan penyelamatan Israel. Dalam nubuatnya, Zakharia menyebutkan bahwa anaknya, Yohanes Pembaptis diutus Tuhan untuk mempersiapkan kedatangan Mesias.
- d. Pada zaman Yesus pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah dan tampilnya seorang Mesias masih sangat kuat. Tetapi ada beberapa paham Kerajaan Allah, yang dihayati oleh kelompok-kelompok orang Yahudi zaman Yesus tentang yaitu:

##### 4.1.1. Paham Kerajaan Allah Pada Zaman Yesus

##### 4.1.1. Paham Kerajaan Allah bersifat nasionalistis

Mereka memahami bahwa Kerajaan Allah akan terwujud bila bangsa Israel bisa terbebas dari penjajahan bangsa asing. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka harus melakukan perlawanan agar mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka. Untuk itu dibutuhkan seorang Mesias yang berperan sebagai pemimpin perang melawan penjajah. Paham Kerajaan Nasionalis sangat kuat di kalangan Kaum Zelot. Beberapa kali mereka berusaha melakukan pemberontakan, tetapi karena kekuatan mereka kecil, dengan mudah ditumpas oleh penguasa Romawi.

##### 4.1.2. Paham Kerajaan Allah bersifat apokaliptik

Kelompok ini memahami bahwa Kerajaan Allah akan dinyatakan pada akhir zaman. Pada saat itulah Mesias akan datang untuk melakukan pengadilan kepada manusia. Mereka yang hidupnya jahat dan berdosa akan mendapat penghukuman; sementara mereka yang hidupnya berkenan kepada Allah akan memperoleh ganjaran hidup kekal. Setelah

pengadilan itu terjadi, Allah akan membangun peradaban baru atau bumi baru yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu kelompok yang cukup kuat memegang paham ini adalah kelompok Eseni. Mereka adalah kelompok orang yang memilih hidup seperti biarawan, mengasingkan diri dari keramaian dunia. Kebanyakan mereka tinggal di gua-gua di tebing Laut Mati.

#### **4.1.3. Paham Kerajaan Allah bersifat legalistic**

Paham ini sangat kuat berkembang di kalangan para rabi (para Pengajar/ guru agama Yahudi). Menurut mereka saat ini Allah sudah meraja, dan bangsa Israel adalah warga Kerajaan-Nakan tegak kembali bila penjajah bisa dihalau dari negeri mereka. Cara yang paling tepat untuk mencapai itu, bukan dengan cara mengangkat senjata, melainkan menjalankan kembali Hukum taurat dengan setia.

### **4.2. Paham Kerajaan Allah yang Diajarkan Yesus**

#### **4.2.1. Kekhasan paham Yesus tentang Kerajaan Allah.**

Pertama, Kerajaan Allah bukan saat Penghakiman melainkan penyelamatan. Orang-orang Yahudi saat itu memahami bahwa Kerajaan Allah akan tiba bila Mesias datang untuk mengadili orang hidup dan mati, dan melakukan penghakiman dan pemisahan. Yang baik akan masuk surga, yang berdosa akan menerima hukuman dalam neraka. Yesus lebih menekankan Kerajaan Allah sebagai saat penyelamatan. Bagi Yesus kehendak Allah sejak semula adalah menyelamatkan manusia, dan untuk itu pula Allah mengutus diri-Nya untuk mewujudkan tindakan Allah yang menyelamatkan itu. Proklamasi dan pendirian kerajaan Allah adalah tujuan misinya: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus."

#### **4.2.2. Kedua, Kerajaan Allah sudah tiba dan sedang berlangsung.**

Orang-orang Yahudi memandang bahwa Kerajaan Allah baru akan terwujud kelak pada akhir zaman. Tetapi Yesus menegaskan bahwa kerajaan Allah itu dekat, sedang berlangsung dan sudah hadir dalam diri-Nya. Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah "sudah dekat" Walaupun demikian keadaan dunia saat ini tidak bisa diidentikkan dengan Kerajaan Allah, sebab apa yang dapat dicapai di dunia ini masih akan disempurnakan secara paripurna kelak pada akhir zaman. Dengan demikian ada dua tegangan waktu: antara kini dan akan datang. Kerajaan Allah sudah dimulai dan sudah terwujud dalam kata dan perbuatan Yesus, tetapi akan disempurnakan kelak ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Allah yang adalah Raja hadir dan akan menunjukkan kekuasaan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Kerajaan itu akan dialami bila manusia bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai wujud Allah yang meraja. Setiap orang yang menerima dan percaya kepada-Nya secara otomatis menjadi anggota keluarga Kerajaan Allah.

#### **4.4.3. Ketiga, Kerajaan Allah merupakan saat Penyelamatan manusia secara utuh.**

Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus membebaskan manusia secara utuh dan menyeluruh, yaitu pembebasan manusia dari belenggu dosa yang memisahkannya dari Allah dan sesamanya dan sekaligus dari situasi penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Akar segala kejahatan yang mengasingkan manusia dari Allah dan sesamanya adalah dosa (bdk. Luk. 10:18). Sebab dosa telah mengakibatkan ketidakadilan, keserakahan, perendahan martabat manusia, egoisme dan

sebagainya. Itulah sebabnya dalam banyak kesempatan menyembuhkan orang, Yesus juga mengatakan :dosamu diampuni (Luk. 5:20, Mrk. 2:5)

#### **4.3.4. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan:**

situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

#### **4.3.5. Yesusewartakan Kerajaan Allah melalui Sabda-Nya**

Yesus tidak pernah mendefinisikan Kerajaan Allah, tetapi supaya para pengikut-Nya memahami Kerajaan Allah, Ia menjelaskannya melalui perumpamaan (Mrk 4: 33–34). Melalui perumpamaan Yesus mengundang semua orang ke perjamuan Kerajaan-Nya serta menuntut setiap orang yang diundang membuat keputusan yang radikal, tidak menunda-nunda dan tidak menghindar dengan berbagai alasan (bdk. Mat 22: 1–14 – perumpamaan perjamuan kawin).

Untuk mencapainya Kerajaan Allah, orang tidak cukup berdiam diri, melainkan berusaha “mencari: dan “menggantinya” bahkan harus berani melepaskan segala sesuatu demi memperolehnya (bdk. Mat 13: 44–45 – perumpamaan harta terpendam dan mutiara);

Namun situasi penderitaan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi kemelaratan dan kesengsaraan tetapi juga dengan situasi seluruh Israel (dan umat manusia) yang terjerat dalam kuasa dosa.

Yesus tidak pernah mendefinisikan Kerajaan Allah, tetapi supaya para pengikut-Nya memahami Kerajaan Allah, Ia menjelaskannya melalui perumpamaan (Mrk 4: 33–34). Melalui perumpamaan Yesus mengundang semua orang ke perjamuan Kerajaan-Nya serta menuntut setiap orang yang diundang membuat keputusan yang radikal, tidak menunda-nunda dan tidak menghindar dengan berbagai alasan (bdk. Mat 22: 1–14 – perumpamaan perjamuan kawin).

Untuk mencapainya Kerajaan Allah, orang tidak cukup berdiam diri, melainkan berusaha “mencari: dan “menggantinya” bahkan harus berani melepaskan segala sesuatu demi memperolehnya (bdk. Mat 13: 44–45 –

Namun situasi penderitaan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi kemelaratan dan kesengsaraan tetapi juga dengan situasi seluruh Israel (dan umat manusia) yang terjerat dalam kuasa dosa.

Karya Yesus sebagai Tanda Datangnya Kerajaan Allah Melalui pelbagai tindakan-Nya, Yesus menghadirkan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan manusia secara nyata.

Pertama: Tindakan pengusiran setan. Yesus bersabda: “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Luk. 11:20; Mat. 12:28). Pengusiran setan adalah bukti hancurnya kuasa iblis. Kuasa Iblis itu lah yang selalu membelokkan arah hidup manusia untuk menolak Allah, sebagaimana dilakukannya kepada Hawa dan Adam, dan juga saat menggoda Yesus setelah Yesus selesai berpuasa. Dengan mengusir setan dan mengalahkan kuasanya, kuasa Allah kini dapat meraja dalam hidup manusia (bdk. Luk 10:18)

Kedua: Mukjizat Penyembuhan Yesus. Dalam Perjanjian Lama, Yesaya pernah bernubuat: “Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang

bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara” (Yes. 35:5–6). Yesus tidak hanya mengajarkan Kerajaan Allah, dalam banyak kesempatan Yesus membuat mukjizat “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan” (Mat. 11:5; Luk. 7:22). Melalui mukjizat Yesus mereka yang mengalami dan melihat mukjizat yang dilakukan Yesus, tidak hanya percaya bahwa Allah meraja dalam diri Yesus, sekaligus merasakan daya penyelamatan Allah pada umatNya (Luk. 4:18–21). Tidak semua mukjizat yang dilakukan oleh Yesus tercatat dalam Alkitab. Tetapi, mukjizat-mukjizat yang tercatat dalam Alkitab sudah cukup untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Ketiga, Kerajaan Allah terwujud dalam keseluruhan Pribadi Yesus, dalam sikap dan tindakan Yesus terhadap orang berdosa. Injil tak hentihentinya mengisahkan tentang kasih Yesus yang luar biasa terhadap orang berdosa. Ia memiliki perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap pemungut cukai dan pendosa (Mrk. 2:15–17; Luk. 7:36–50; 19:1–10; Mrk. 2:1–12). Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Ia bersantap dengan para pendosa. Sebagai konsekuensinya, Ia dihina sebagai teman para pemungut cukai dan pendosa (Luk. 7:34b; Mat. 11:19b). Dengan kehadiran-Nya dalam perjamuan bersama orang berdosa, Yesus menyatakan kehadiran Allah yang penuh kerahiman bagi umat-Nya yang berdosa. Perjamuan bersama orang berdosa dan pengampunan dosa merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah (bdk. Mrk. 2:15–17).

Keempat: Kerajaan Allah terpenuhi secara paripurna dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus dari alam maut. Kebangkitan Yesus menjadi peristiwa paling agung yang menunjukkan kekuasaan Allah. Dalam peristiwa Paskah, Kerajaan Allah tidak lagi menjadi janji tetapi telah mencapai perwujudannya. Dalam diri Yesus yang bangkit, Kerajaan Allah tidak hanya impian kelak sesudah manusia mati, tapi sungguh nyata dalam hidup manusia di dunia. Karena itulah berkat peristiwa kebangkitan-Nya, Kitab Suci memberi gelar Ilahi kepada Yesus, yaitu sebagai Mesias/Kristus (Christos: Kis. 2:36) dan Putra Allah (Roma 1:4; Kis 13:30,33) serta Tuhan (Kyrios: Flp. 2:11; Roma 10:9; 14:9). Melalui gelar-gelar itu terungkaplah bahwa dalam diri-Nya Kerajaan Allah telah mencapai titik paripurnanya.

Tetapi dalam pewartaan-Nya, Yesus juga mengingatkan kepenuhan Kerajaan Allah akan lebih disempurnakan saat kedatangan-Nya kembali. Dengan kata lain Kerajaan Allah mempunyai sisi kekinian Pemenuhan keselamatan eskatologis ini sudah dilukiskan oleh sudah terjadi sejak peristiwa kematian Yesus. Injil Matius melukiskan tandatanda apokaliptis yang menyertai kematian Yesus (27:51–54), yaitu tiga kejadian alam: gempa bumi, terbelahnya bukit batu, dan terbukanya kubur-kubur. Kejadian-kejadian alam itu sering dipakai untuk menggambarkan kejadian yang akan menyertai akhir zaman ketika Allah datang sebagai hakim dan raja semesta alam (bdk. Hag. 2:7–10; Zak. 14:1–11)

#### 4.3.6. Pewartaan Kerajaan Allah diteruskan

Semasa hidup -Nya di muka umum Yesus memilih dua belas orang yang mengambil bagian dalam perutusan-Nya (Bdk. Mrk. 3:13–19). Ia mengutus mereka "untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang" (Luk. 9:2 ). Secara khusus, Yesus menetapkan Simon Petrus menduduki tempat yang pertama (Bdk. Mrk 3:16; Mrk. 9:2; Luk. 24:34; 1Kor. 15:5). Kepada Petrus, Yesus bersabda: "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:16–18). Yesus mempercayakan kekuasaan untuk meneruskan kunci Kerajaan Allah kepada Petrus: “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (Mat. 16:19). Kuasa itu berarti kewenangan untuk memimpin Umat Allah, yaitu Gereja. Pemberian kuasa itu ditegaskan kembali oleh Yesus sesudah kebangkitanNya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15–17). Kuasa itu dilanjutkan oleh para Bapa Gereja sebagai pengganti Petrus dan dipelihara sampai sekarang.

Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk melanjutkan pewartaan dan perwujudan Kerajaan Allah yang dulu diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus. Konsili Vatikan II mengatakan, Gereja tidak hanya sekedar menjadi tanda Kerajaan Allah tetapi “benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia” (LG 5). Gereja memang tidak identik dengan Kerajaan Allah, tetapi seluruh hidup dan penampilan Gereja mestilah sanggup mengungkapkan kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengahnya umat-Nya. Gereja ada di dunia bukan demi kepentingan dirinya sendiri tetapi bagi yang lain, yaitu demi Kerajaan Allah.

Dalam kaitan dengan hal ini Kardinal Joseph Ratzinger (sekarang Paus emeritus Benediktus XVI) mengatakan: “Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi instrumen Allah, untuk mengantar manusia menuju kepada-Nya dan untuk mempersiapkan momentum, saat ‘Allah menjadi segala dalam segalanya’” (1Kor. 15:28). Tujuan kehadiran persekutuan umat Allah di bumi ini adalah mengantar manusia menuju kepenuhan hidup Ilahi, pemenuhan Kerajaan Allah (LG 9).

Hal ini membawa pada konsekuensi pada misi Gereja saat ini, bukan terutama untuk mencari lebih banyak pengikut atau membaptis orang sebanyak-banyaknya, melainkan memberikan kesaksian tentang nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Dalam situasi masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika, perutusan tersebut tampak dalam upaya Gereja untuk menjadi komunitas yang terbuka, yaitu komunitas yang siap berdialog dan bekerjasama dengan “semua orang yang berkehendak baik” untuk membangun masyarakat Indonesia yang dilandasi dan diresapi oleh nilai kebenaran.

#### TUGAS

1. Jelaskan beberapa paham Kerajaan Allah, yang dihayati oleh kelompokkelompok orang Yahudi zaman Yesus!
2. Jelaskan gambaran Kerajaan Allah pada zaman Yesus!
3. Sebut dan jelaskan tiga pelanggaran serius yang dilakukan Yesus, menurut para pemimpin agama Yahudi!

## **BAB V**

### **SENGSARA DAN WAFAT YESUS**

#### **5.1. Penyebab Sengsara dan Wafat Yesus Kristus**

Tidak semua orang menanggapi Pewartaan Kerajaan Allah yang dilakukan Yesus, baik melalui Sabda, tindakan dan Pribadi-Nya secara positif. Beberapa pihak justru merasa terancam kewibawaan dan kekuasaannya. Sejak awal Yesus tampil di muka umum, orang Farisi dan pengikut Herodes bersama para imam dan ahli Taurat bersepakat untuk membunuh Dia (bdk. Mrk. 3:6). Menurut para pemimpin agama Yahudi, minimal ada tiga pelanggaran serius yang dilakukan Yesus, yakni: pelanggaran hukum Taurat dan aturan-aturan turunannya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis; ancaman terhadap Bait Allah di Yerusalem sebagai tempat suci Allah; menodai iman akan Allah Juru Selamat satu-satunya. Sementara itu, untuk penguasa Romawi, Yesus dianggap mengganggu stabilitas keamanan.

##### **5.1.1. Masalah pelanggaran hukum Taurat.**

Sesungguhnya Yesus sendiri sangat menghormati Hukum Taurat, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat, sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan surga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan surga" (Mat. 5:17–19).

Yesus, merasa bahwa sudah seharusnya Ia melaksanakan hukum Taurat dengan benar. Tetapi Yesus prihatin karena banyak orang para pemuka agama Yahudi yang nampaknya setia melakukan Hukum Taurat dengan giat dan ketat, tapi mereka tidak mendasarkan pada pengertian yang benar (bdk. Roma 10:2) sebab mereka tidak mengartikan dan tidak melakukan apa yang tersurat dan tersirat dalam Hukum Taurat dengan benar (bdk. Kis. 13:38–41; 15:10).

Sesungguhnya Yesus tidak mengubah atau menghapus hukum Taurat. Yang Ia lakukan adalah mengajak para pemimpin agama Yahudi—yang selama ini salah mengartikan—agar mampu menemukan kehendak Allah dibalik Hukum Taurat. Cara yang ditempuh Yesus adalah dengan membandingkan antara pemahaman mereka dengan pemahaman yang benar yang diwartakan-Nya. “

Contoh lain dapat dilihat dalam pemahaman tentang halal najisnya makanan yang oleh Yesus ingin diperbaharui cara pandangannya: "Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Pembaharuan cara pikir dan cara tindak pemuka agama Yahudi dilakukan Yesus justru bertujuan agar mereka jangan sampai jatuh menjadi orang munafik, yang memaksa orang lain untuk menaati hukum, tetapi sendirinya melanggar, tetapi

pelanggarannya tidak dianggap salah. Selama ini mereka membebaskan hukum pada orang lain, tapi dirinya sendiri tidak konsekuen melaksanakannya. Hal itu terjadi terkait dengan aturan Sabat, misalnya: “Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepas lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?” (Luk. 13:15–16).

Pembaharuan yang dilakukan Yesus semata-mata dilakukan karena Yesus sadar bahwa hal tersebut merupakan tugas yang diemban dari Bapa sendiri, “Tetapi Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku”. (Yoh. 5:36). Tetapi segala usaha yang dilakukan Yesus itu dianggap bantahan akan ajaran mereka. Mereka tidak mau menerima ajaran Yesus, sebaliknya Yesus dianggap melakukan pelanggaran

### **5.1.2. Ancaman terhadap Bait Allah.**

Sesungguhnya Yesus menunjukkan penghormatan yang sangat dalam terhadap keberadaan dan fungsi Bait Allah di Yerusalem. Sejak kecil Maria dan Yusuf sudah memperkenalkan kepada Yesus tentang pentingnya Bait Allah. Empat puluh hari sesudah kelahirannya Maria dan Yusuf mempersembahkan Yesus kepada Allah (bdk. Luk. 2:22–39); Ketika Yesus berusia dua belas tahun Maria dan Yusuf mengenalkan perayaan Paskah – bahkan Yesus memutuskan untuk tinggal di bait Allah karena menganggap bait Allah sebagai rumah Bapa-Nya (bdk. Luk. 2:46–49); Ia sangat marah ketika di sekitar halaman Bait Allah dijadikan pasar (bdk. Mat. 21:13). Yesus ikut membayar pajak Bait Allah bagi Diri sendiri dan bagi Petrus (Bdk. Mat 17:24–27). Sikap hormat Yesus terhadap Bait Allah itu yang kemudian dilanjutkan juga oleh para Rasul dan para pengikutnya setelah kebangkitan-Nya: “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis. 2:46; bdk. Kis. 3:1; 5:20–21)

Kebencian terhadap Yesus terutama berkaitan dengan beberapa pernyataan tentang masa depan Bait Allah. Yesus pada saat mengusir para pedagang di halaman Bait Allah: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali." (Yoh. 2:19), "Saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (Yoh. 4:21) dan juga pernyataan Yesus kepada murid-murid-Nya – yang nampaknya di dengar pula oleh para pemimpin agama Yahuditentang kehancuran Bait Allah yang bakal terjadi di masa yang akan datang: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batupun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan." (Mat. 24:2).

Pernyataan Yesus di atas, rupanya diputarbalikkan oleh para pemimpin agama Yahudi sehingga menjadi berbeda maksudnya. Hal ini sangat jelas diucapkan mereka



dalam sidang pengadilan: Lalu beberapa orang naik saksi melawan Dia dengan tuduhan palsu ini: "Kami sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia."(Mrk. 14:57–58).

### **5.1.3. Penodaan terhadap Iman Yahudi akan Allah Juru Selamat Satusatunya**

Orang-orang Farisi merasa senang ketika Yesus mau makan bersama dengan kelompok mereka (bdk. Luk. 5:30). Tetapi, tindakan Yesus makan bersama para pemungut cukai dan para pendosa (bdk. Luk. 7:36; 11:37; 14:1) bagi mereka merupakan tindakan yang salah, sebab selama ini mereka mengimani bahwa orang berdosa itu najis yang perlu di jauhi. Siapa saja yang bergaul dengan orang berdosa sama artinya dengan menajiskan diri. Yesus berusa orang Farisi yang cenderung "menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain" (Luk. 18:9; bdk. Yoh. 7:49; 9:34). Kepada mereka, Yesus berkata: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa mereka bertobat" (Luk. 5:32). Yesus menengaskan kepada orang Farisi bahwa semua orang berdosa (bdk. Yoh. 8:33–36), oleh karena itu butuh penyelamatan Allah; barangsiapa yang menganggap dirinya tidak membutuhkan keselamatan, ia sudah buta (bdk. Yoh. 9:40–41).

Perbuatan Yesus yang lain, yang membuat orang Farisi tersinggung adalah sikap Yesus yang penuh belas kasih terhadap kaum pendosa seolah sama dengan sikap Allah terhadap mereka. Kepada para pendosa Yesus secara tegas mengatakan bahwa mereka pun bila bertobat dapat turut serta dalam perjamuan abadi di sorga (bdk. Luk. 15:23–32), bahkan dengan terang-terangan Yesus mengampuni dosa. Tindakan Yesus mengampuni dosa sama dengan Yesus menyamakan diri dengan Allah, sebab menurut orang Farisi, hanya Allah yang dapat mengampuni dosa manusia (bdk. Mrk. 2:7).

Bagi Yesus sendiri, apa yang dilakukan-Nya justru merupakan tindakan yang penting untuk menunjukkan kepada mereka, bahwa Ia bukan sekedar Nabi, Ia adalah Allah yang hadir secara nyata untuk menyelamatkan (bdk. Mat. 12:41–42). Sebaliknya Yesus, menuding bahwa kesalahan terbesar orang Farisi adalah kesombongannya yang merasa diri paling benar bahkan seolah melebihi Allah sendiri. Kepada mereka Yesus berkata: "di sini ada yang melebihi Bait Allah" (Mat. 12:6).

Oleh karena itu Yesus mengajak para pemimpin agama Yahudi agar percaya kepada-Nya, karena Ia melaksanakan karya Bapa-Nya. Tetapi mereka "tidak paham" (bdk. Luk. 23:34; Kis. 3:17–18), hati mereka terlalu "tegar" (Mrk. 3:5; Rom. 11:25) dan mereka "tidak percaya" (Rom. 11:20). Sebaliknya mereka menuding Yesus telah menghujat Allah.

### **5.1. Stabilitas Keamanan Negeri**

Salah satu tugas perwakilan penguasa kekaisaran Romawi yang menguasai tanah Palestina pada zaman Yesus adalah menjamin keamanan wilayah mereka. Mereka sadar bahwa dalam masyarakat Yahudi ada kelompok-kelompok yang selalu berusaha melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap mereka, seperti yang biasa dilakukan oleh Kaum Zelot, seperti yang dilakukan Barabas, yang akhirnya menjelbloskan-Nya ke dalam penjara (bdk. Luk. 23:19). Isu pemberontakan itulah yang dimanfaatkan oleh para pemimpin agama

Yahudi untuk menangkap dan membunuh Yesus; apalagi saat itu menjelang perayaan Paskah Yahudi.

### **5.1.1. Tidak semua Para Pemimpin Yahudi menolak Yesus**

Kitab Suci melaporkan bahwa tidak semua pemimpin agama Yahudi menolak Yesus. Ada juga – yang walaupun diam-diam – menjadi simpatisan Yesus, seperti seorang Farisi bernama Nikodemus (bdk. Yoh. 7:50) dan Yosef Arimatea (bdk. Yoh. 19:38–39). Injil Yohanes mencatat bahwa beberapa hari sebelum Yesus menderita sengsara "banyak di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya" (Yoh. 12:42). Dan kelak, sesudah Pentakosta "Sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya" (Kis. 6:7) dan "Beberapa orang dari golongan Farisi telah menjadi percaya" (Kis. 15:5), bahkan "Beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara hukum Taurat" (Kis. 21:20).

### **5.1.2. Yesus secara sadar melihat bahwa banyak orang yang kagum, yang menerima pengajaran-Nya maupun yang menolak.**

Kitab Suci mengungkapkannya dengan kata-kata bahwa Yesus mengetahui pikiran mereka (bdk. Mat. 9:4, Luk. 5:22, Mrk. 2:6) Itulah sebabnya sampai tiga kali Yesus memberitahukan nasib yang akan dialaminya. Pemberitahuan tersebut bagi Yesus sendiri menunjukkan bahwa Dia siap dengan segala risiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Tetapi untuk para murid-Nya, merupakan peringatan supaya mereka siap dengan nasib yang akan dialami Gurunya, dan supaya mereka memahami pewartaan dan perjuangannya mewujudkan Kerajaan Allah.

## **5.2. Kisah Sengsara Yesus**

### **5.2.1. Makna peristiwa wafat Yesus**

#### **5.2.1.1. Wafat Yesus sebagai bukti ketaatan Yesus kepada Bapa.**

Setelah penyiksaan dan perjalanan salib yang melelahkan, akhirnya Yesus disalibkan. Mulai jam 12 siang sampai jam tiga, kegelapan menyelimuti daerah tersebut, lalu terdengar Yesus berseru: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Kata-kata ini tertulis dalam Mazmur 22:2. Kalau hanya dibaca satu ayat itu saja, memang seolah menggambarkan seseorang yang putus asa karena Tuhan tidak mau menolongnya. Tetapi kalau dibaca keseluruhan dari ayat 1 sampai ayat 31, sesungguhnya Mazmur tersebut berisi ajakan orang yang sedang menderita kepada orang lain, agar tetap percaya dan berharap akan kebaikan Allah. Bahwa Allah sesungguhnya dekat dengan manusia dan tak pernah meninggalkan manusia. Allah akan memberikan yang terbaik dari setiap pengorbanan manusia, sekalipun dengan cara tidak melepaskan dia dari penderitaan atau kematian itu sendiri. Keyakinan itu pula yang saat ini sedang ditunjukkan oleh Yesus. Yesus menghadapi kematian-Nya tanpa mengeluh atau berontak. Ia tahu kepada siapa Ia sedang menyerahkan Diri. Tindakan penyerahan diri Yesus secara total kepada Allah itu, ditegaskan oleh Santo Paulus kepada umat di Filipi: "Dan dalam keadaan sebagai

manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." (Fil. 2:8).

## **5.2. Wafat Yesus adalah wujud solidaritas Allah pada manusia.**

Sebelum Yesus bangkit, salib merupakan lambang kehinaan dan kekejaman yang mengerikan. Orang yang mati di salib adalah orang yang sudah dianggap sampah masyarakat. Orang yang mengalaminya, sungguh-sungguh direndahkan martabatnya. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi sangat menjauhi orang berdosa karena menganggap mereka sumber kenajisan. Itulah sebabnya ruang Bait Allah juga disekat dengan tirai, sehingga pada saat beribadat, orang yang dianggap miskin, sakit, dan berdosa tidak bisa tercampur dengan orang-orang yang menganggap dirinya benar dan suci.

Dalam diri Yesus yang tersalib, Allah tidak hanya peduli terhadap manusia berdosa dan ingin menyelamatkannya, tetapi juga benar-benar mengalami sendiri penghinaan dan pengucilan seperti biasa dialami manusia berdosa, "Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia"(Fil. 2:6-7).

Robeknya tirai Bait Allah berkat wafat Yesus, menjadi lambang bahwa berkat wafat dan kebangkitan Yesus tak ada lagi sekat-sekat itu. Robeknya tirai Bait Allah memungkinkan semua, orang termasuk perempuan, orang sakit, orang berdosa dapat hadir di hadirat Allah secara sama, sehingga mempunyai kesempatan yang sama pula untuk memperoleh keselamatan. Kematian Yesus menutup Perjanjian Lama, dan memulai dengan Perjanjian Baru.

### **5.1. Makna wafat Yesus bagi kita**

Ketaatan dan penyerahan diri Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafatnya, merupakan undangan kepada kita, agar kita pun bisa meneladan-Nya dalam hidup sehari-hari. Setiap perjuangan demi membahagiakan dan menyelamatkan orang lain jangan sampai membuat kita takut dengan risiko apapun. Setiap saat kita harus siap memanggul salib.

Sekalipun Allah senantiasa siap menebus kedosaan kita, tetapi jangan kita bebas berbuat dosa. Sebab sesungguhnya Allah memanggil manusia hidup dalam kekudusan dan kesempurnaan. Kita bersyukur sebab melalui baptis, Allah telah menebus dosa kita dan menyucikan kita. Tugas kita adalah memelihara kekudusan itu sampai akhir zaman.

Wafat Yesus merupakan undangan kepada kita, agar kita pun mau solidier terhadap saudara-saudara kita yang miskin, yang terlantar, yang disingkirkan, yang menderita, yang terbelenggu. Solidier tidak cukup dinyatakan dengan rasa iba, tapi hadir di tengah mereka dan membantu mereka.

### **5.3. Beberapa Catatan dari Katekismus Gereja Katolik berkaitan dengan menyikapi wafat Yesus.**

Setiap orang yang membaca Kisah Sengsara dan wafat Yesus akan dengan mudah menudingkan semua tanggung jawab atas kematian Yesus kepada tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, antara lain: Orang Yahudi, penguasa Romawi saat itu, Herodes, Kayafas, dan sebagainya. Tetapi dalam refleksinya, Gereja memberi pandangan berikut, sebagaimana tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik.

#### **5.3.1. Orang Yahudi secara Kolektif tidak Bertanggung Jawab atas Kematian Yesus KGK 597**

*Kalau memperhatikan proses pengadilan Yesus yang berbelit-belit, sebagaimana tampak jelas dalam ceritera-ceritera Injil, dan dosa pribadi dari orang-orang yang terlibat dalam proses itu (Yudas, Majelis Agung, Pilatus) yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, maka kita tidak dapat meletakkan tanggung jawab mengenai pengadilan itu pada keseluruhan orang-orang Yahudi di Yerusalem, walaupun ada teriakan dari sekelompok orang yang direkayasa dan meskipun tuduhan semacam itu termuat dalam seruan para Rasul untuk bertobat sesudah Pentekosta. Yesus sendiri, ketika dari salib mengampuni mereka, dan kemudian Petrus, memaafkan baik orang-orang Yahudi di Yerusalem yang "tidak tahu", maupun para pemimpin mereka (Kis 3:17). Lebih lagi, kita tidak dapat melimpahkan tanggung jawab kepada orang-orang Yahudi lainnya dari zaman dan tempat-tempat lain, semata-mata didasarkan pada teriakan khalayak: "Biarlah darahNya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami" (Mat 27:25), suatu rumusan untuk mensahkan satu putusan pengadilan. Karena itu Gereja menyatakan dalam Konsili Vatikan II: "Apa yang telah dijalankan selama Ia menderita sengsara tidak begitu saja dapat dibebankan sebagai kesalahan kepada semua orang Yahudi yang hidup ketika itu atau kepada orang Yahudi zaman sekarang ... Orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk, seakan-akan itu dapat disimpulkan dari Kitab Suci" (NA 4).*

#### **5.2.1. Semua Orang Berdosa Turut Menyebabkan Kesengsaraan Kristus**

##### **KGK 598**

*Dalam magisterium imannya dan dalam kesaksian para kudusnya Gereja tidak pernah melupakan bahwa semua pendosa pun adalah "penyebab dan pelaksana semua siksa yang Kristus derita" (Cat. R. 1,5,11). Karena Gereja sadar bahwa dosa-dosa kita menimpa Kristus sendiri, ia tidak ragu-ragu mempersalahkan warga Kristen atas penderitaan Kristus sementara mereka ini terlalu sering melimpahkan tanggung jawab hanya kepada orang Yahudi:*

*"Tanggung jawab ini terutama mengenai mereka, yang berkali-kali jatuh ke dalam dosa. Oleh karena dosa-dosa kita menghantar Kristus Tuhan kita kepada kematian di kayu salib, maka sesungguhnya, mereka yang bergelinding dalam*

*dosa dan kebiasaan buruk, menyalibkan lagi Anak Allah dan menghina-Nya di muka umum (Ibr 6:6) -- satu kejahatan, yang nyatanya lebih berat lagi daripada kejahatan orang-orang Yahudi. Karena mereka ini, seperti yang dikatakan sang Rasul, 'tidak menyalibkan Tuhan yang mulia, kalau sekiranya mereka mengenal-Nya' (1 Kor 2:8). Tetapi kita mengatakan, kita mengenal Dia, walaupun demikian kita seolah-olah menganiaya-Nya waktu kita menyangkal-Nya dengan perbuatan kita" (Catech. R. 1,5,11)*

*"Setan bukanlah mereka yang menyalibkan-Nya, melainkan engkau, yang bersama mereka menyalibkan-Nya dan masih tetap menyalibkanNya, dengan berpuas diri dalam perbuatan jahat dan dalam dosa" (Fransiskus dari Assisi, admon. 5, 3)*

### 5.2.2. Makna Yesus Dimakamkan dan Turun ke Tempat Penantian.

- a. Kitab Suci dengan tegas menyatakan bahwa Yesus benar-benar wafat. Ia mengalami kematian seperti yang dialami manusia lain yang mati. Jiwa-Nya terpisah dari raga-Nya, raganya dibaringkan dalam kubur. Rasul Paulus dalam surat kepada umat di Korintus menegaskan: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci" (1Kor. 15:3-4). Ini merupakan pengakuan iman yang mula-mula
- b. Dengan dimakamkan, Yesus mengalami nasib seperti umumnya manusia. Ia masuk ke dalam **"Sheol"**. **Sheol** adalah kata dalam Bahasa Ibrani yang artinya adalah dunia bagi semua manusia setelah mati.

Dalam Perjanjian Lama, dunia orang mati sering digambarkan sebagai suatu tempat yang berada sangat dalam, sangat gelap, sepi, tak seorang pun bisa melarikan diri atau menyelamatkan diri dari tempat itu (bdk. Mzm. 89:48), tidak ada kegiatan dari tempat itu (bdk. Mzm. 89:48), tidak ada kegiatan yang dilakukan, semua serba hampa akan pengetahuan dan hikmat, bahkan tak ada yang memuji Tuhan di sana (bdk. Pkh. 9:10).

Di sanalah orang-orang jahat akan berada setelah meninggal (bdk. Ayb. 21:13). Dalam Syahadat, dunia orang mati sering disebut tempat penantian.

### 5.2.3 Mengapa Kristus Turun ke Tempat Penantian?

Pertama, agar Kristus dapat mengambil seluruh dosa. Akibat dosa adalah kematian - yaitu keterpisahan antara tubuh dan jiwa – manusia terputus dari kuasa Allah, tidak dapat naik ke sorga namun berada dalam tempat penantian (bdk. Mzm. 88: 4–5). Dengan turun ke tempat penantian, Yesus Kristus hendak membebaskan manusia dari kuasa maut itu, sehingga manusia bisa memiliki harapan untuk bersatu kembali dengan Allah.

Kedua, dengan turun ke tempat penantian Yesus Kristus menjumpai orang-orang yang sudah meninggal sebelum Kristus, yang selama hidup mereka menantikan kedatangan Mesias, sehingga semua orang yang meninggal lebih dahulu sebelum Yesus itu juga mengalami kebangkitan bersama Kristus. Tindakan Yesus ini dilukiskan dalam Kitab Sirakh: "Aku akan masuk ke bagian paling bawah dari bumi, dan akan melihat semua yang tertidur, dan akan memberikan pencerahan kepada semua yang berharap di dalam Tuhan" ( Sir. 24:25).

Ketiga, untuk mengalahkan iblis secara total. Selama hidup-Nya Yesus sudah menunjukkan kuasa-Nya untuk mengalahkan kuasa iblis. Dengan turun ke tempat penantian, Yesus hendak mematahkan kuasa iblis itu agar tidak membelenggu jiwa manusia agar dapat masuk sorga. Injil Matius mengatakan: “Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu.” (Mat. 12:29). Kuasa Yesus atas iblis tidak hanya ditunjukkan di dunia orang hidup, tetapi termasuk dalam dunia orang mati, sehingga benarlah apa yang dikatakan Paulus: “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi” (Flp. 2:10).

Keempat, tempat penantian bukan neraka terkutuk. Kompendium Katekismus Gereja Katolik 125 memberikan ringkasan sebagai berikut: “Tempat penantian ini berbeda dengan neraka terkutuk. Ini adalah situasi semua manusia, baik yang benar maupun jahat, yang mati sebelum Kristus. Pribadi ilahi Yesus turun kepada orang-orang yang benar-benar menanti-nantikan Penyelamat sehingga mereka akhirnya dapat melihat Allah. Ketika Yesus memusnahkan Iblis yang atas dasar maut (Ibr. 2:14) melalui kematian-Nya, Yesus membebaskan orang-orang yang benar-benar menantikan Sang Penebus dan membuka pintu gerbang surga bagi mereka.”

Keempat, tempat penantian bukan neraka terkutuk. Kompendium Katekismus Gereja Katolik 125 memberikan ringkasan sebagai berikut: “Tempat penantian ini berbeda dengan neraka terkutuk. Ini adalah situasi semua manusia, baik yang benar maupun jahat, yang mati sebelum Kristus. Pribadi ilahi Yesus turun kepada orang-orang yang benar-benar menanti-nantikan Penyelamat sehingga mereka akhirnya dapat melihat Allah. Ketika Yesus memusnahkan Iblis yang atas dasar maut (Ibr. 2:14) melalui kematian-Nya, Yesus membebaskan orang-orang yang benar-benar menantikan Sang Penebus dan membuka pintu gerbang surga bagi mereka.”

### 5.3. Makna Yesus Turun ke Tempat Penantian bagi Iman Kita.

**Pertama**, Iman kita akan Yesus yang turun ke Tempat Penantian semakin memperkokoh kepercayaan kita bahwa belas kasih Allah kepada kita tidak pernah putus. Hal ini memberikan pengharapan kepada kita bahwa dalam penderitaan sebesar apapun selama dihayati sebagai upaya meneladan Yesus Kristus akan membuahkan pembebasan kita dari belenggu maut, sehingga memungkinkan kita meraih mahkota di Sorga. Kitab Sirakh 34:14 mengatakan “Barangsiapa takut akan Tuhan tidak kuatir terhadap apapun, dan tidak menaruh ketakutan sebab Tuhanlah pengharapannya”

**Kedua**, Iman akan Yesus yang turun ke tempat penantian seharusnya mampu mendorong kita untuk dapat menata hidup lebih baik, agar kita tidak sampai jatuh dalam dosa berat. Sebab kondisi dosa berat, kita berada dalam neraka, yakni dalam situasi keterpisahan abadi dengan Allah. Dengan kata lain, tidak ada pertolongan untuk orang-orang yang meninggal dalam kondisi dosa berat, seperti yang dikatakan dalam Mat 25:46, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

**Ketiga**, Iman akan Yesus yang turun ke tempat penantian mengingatkan kita agar selalu hidup dengan mengikuti teladan kasih Kristus. Kristus telah memberikan teladan dengan turun ke Tempat Penantian untuk membebaskan sahabat-sahabat-Nya. Meniru teladan Kristus, sudah

selayaknya kita juga membantu mereka yang sudah lebih dahulu meninggal dengan doa-doa kita terutama dalam Ekaristi, berderma dan berpuasa. (lih. Tob. 12: 8–9)

### **TUGAS**

1. Apa makna peristiwa wafat Yesus?
2. Mengapa Kristus turun ke Tempat Penantian?

## **BAB VI**

### **KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KE SURGA**

#### **6.1. Kisah Kebangkitan Yesus dan Penampakan Yesus Sesudah Kebangkitan-Nya**

Yesus sungguh bangkit. Kebangkitan Yesus merupakan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi dalam sejarah manusia, bukan fiksi atau karangan para murid Yesus. Santo Paulus menegaskan hal ini dalam suratnya kepada umat di Korintus sekitar tahun 56: “Yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; dan bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya” (1Kor. 15:3–4).

Penegasan Paulus ini menjadi sangat penting untuk melawan hoax yang sengaja dibangun oleh Mahkamah Agung, yang menyebarkan berita bohong bahwa Yesus tidak bangkit, melainkan mayat Yesus yang dicuri para murid Yesus sendiri (bdk. Mat. 28:11–15). Paulus bisa mengatakan seperti itu, karena ia sendiri sudah mendengar langsung kesaksian dari para murid Yesus di depan pintu gerbang Damaskus sesudah ia bertobat (bdk. Kis. 9:3–18).

##### **6.1.1. Makam kosong: tanda kebangkitan bagi yang sudah percaya**

Sebenarnya Injil tidak menceritakan bagaimana persisnya Yesus bangkit, tetapi hanya menceritakan tentang kubur kosong dan penampakanpenampakan-Nya. Cerita tentang kubur kosong tidak bisa dijadikan bukti kebangkitan Yesus.

Mrk. 16:8 mengungkapkan bahwa kosongnya makam Yesus tidak menimbulkan kepercayaan wanita-wanita yang menemukannya. Sebaliknya, mereka ketakutan lalu melarikan diri. Jadi, kita harus berkesimpulan bahwa makam kosong bukanlah bukti kebangkitan Yesus, melainkan perandaian.

Apa yang diwartakan oleh makam kosong bukan bukti fisik kebangkitan Kristus, tetapi lebih merupakan misteri penyelamatan Allah, yang hanya bisa ditangkap dan dimengerti oleh mereka yang percaya kepada Yesus. Makam kosong lebih mau menekankan supaya kita: “jangan mencari Dia (Kristus) yang “hidup”, di antara orang mati” (lih. Luk. 24:5). Makam yang terbuka, melambangkan duka cita dan kegelapan maut sudah diganti oleh suka cita dan terang kebangkitan.

Bagi orang yang percaya, makam kosong juga berarti bahwa jenazah Yesus tidak diambil atau dicuri oleh manusia, dan bahwa Yesus tidak kembali lagi kepada suatu kehidupan duniawi seperti Lazarus, tetapi kehidupan yang mulia.



### 6.1.2. Kebangkitan disimpulkan dari penampakan

Yesus Kepercayaan bahwa Yesus benar-benar bangkit disimpulkan dari penampakan Yesus. Pertama kali Yesus menampakkan diri kepada Maria dari Magdala, Maria Ibu Yakobus dan Salome (bdk. Mat.28:9–10; Yoh. 20:11–18). Merekalah saksi kebangkitan Yesus yang pertama kali. Sesudah itu Yesus menampakkan diri kepada Petrus, kemudian kepada kedua belas murid-Nya (bdk. 1Kor. 15:5).

## 6.2. Tiga unsur pokok dalam penampakan Yesus

### 6.2.1. Unsur Prakarsa

Inisiatif datang dari Yesus. Yesus sendiri yang memprakarsai penampakan. Yesus “menampakkan diri” atau “memperlihatkan diri”. Istilah ini menunjukkan dua hal:

*Pertama*, sesuatu yang biasanya tidak kelihatan, kini kelihatan. Setelah bangkit, Yesus tidak termasuk lagi pada dunia yang kelihatan. Agar dapat dilihat oleh murid-murid-Nya, Yesus harus menjadikan diriNya kelihatan.

*Kedua*, penglihatan para murid yang “melihat Tuhan” setelah kebangkitan-Nya bukanlah penglihatan biasa.

### 6.2.2. Unsur Pengakuan

Yesus dikenal dan diakui sebagai Kristus dan Tuhan. Dia yang menampakkan diri-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus dari Nazareth yang wafat di kayu salib. Dia kini hidup dalam kemuliaan. Pengakuan ini diungkapkan, “Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga” (Luk. 24: 46).

### 6.2.3. Unsur Kesaksian

Para rasul menerima tugas dari Tuhan untuk memaklumkan keTuhanan-Nya. Salah satu hal yang mencolok dalam cerita tentang penampakan ialah para murid mula-mula tidak mengenal Yesus. Mereka membutuhkan waktu untuk mengenal Yesus kembali. Unsur yang cukup mencolok ini mempunyai dua arti, yakni:

*Pertama*, membuktikan bahwa penglihatan mengenai Yesus yang bangkit tidaklah diciptakan oleh daya khayal para murid sendiri, tetapi mendatangi mereka dari luar.

*Kedua*, menunjukkan betapa Yesus diperbaharui oleh kebangkitanNya. Ia tidak lagi persis sama seperti sebelum wafat dan bangkit.

## 6.2. Mengapa Kristus Bangkit?

St. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa ada lima alasan mengapa Kristus bangkit.

*Pertama*, untuk menyatakan keadilan Allah. Kristus yang rela taat pada kehendak Allah, menderita dan wafat sudah selayaknya ditinggikan dengan kebangkitan-Nya yang mulia.

*Kedua*, untuk memperkuat iman kita. Rasul Paulus menuliskan, “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” (1Kor. 15:14) Dengan kebangkitan-Nya, maka Kristus sendiri membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan, dan membuktikan bahwa kematian-Nya bukanlah satu kekalahan, namun merupakan satu kemenangan yang membawa kehidupan.

**Ketiga**, untuk memperkuat pengharapan. Kebangkitan Yesus Kristus dari alam maut serta merta membawa orang-orang kudus ikut serta bangkit bersama dengan-Nya. Dengan begitu, kita pun bisa berharap kelak dibangkitkan oleh Allah berkat jasa Yesus Kristus. Rasul Paulus mengajak kita untuk tidak meragukan kebenaran kebangkitan Yesus Kristus, sebagaimana diungkapkannya dalam surat kepada umat di Korintus: “Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?” (1Kor. 15:12). Kita juga diajak oleh Ayub memiliki pengharapan yang kuat akan kebangkitan: “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu” (Ayub 19:25–27).

**Keempat**, agar kita dapat hidup baik. St. Thomas menegaskan bahwa pada saat pembaptisan kita sudah menerima rahmat turut dikuburkan bersama Kristus, dan karenanya kita boleh berharap ikut dibangkitkan dari antara orang mati. Tetapi hal itu hanya mungkin kita peroleh bila pembaptisan disertai dengan pembaharuan hidup kita sendiri yang semakin baik seturut teladan hidup Yesus, “Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Rom. 6:4.

**Kelima**, untuk menuntaskan karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah tidak berakhir pada kematian Kristus di kayu salib, namun disempurnakan oleh kemenangan Kristus atas maut, yaitu dengan kebangkitan-Nya. Rasul Paulus menuliskan “yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.” (Rom. 4:25)

### 6.3. Seperti apakah Tubuh Yesus yang bangkit?

Dalam kisah-kisah penampakan-Nya, Yesus yang telah bangkit bisa berhubungan langsung dengan murid-murid-Nya. Yesus memastikan bahwa tubuh-Nya adalah benar-benar tubuh diri-Nya. Untuk meyakinkan hal itu kepada para murid-Nya, Ia membiarkan diri-Nya diraba (bdk. Luk. 24:39; Yoh. 20:27), duduk makan bersama mereka (bdk. Luk. 24:30.41–43; Yoh. 21:9.13–15). Pada saat menampakkan diri, Yesus memastikan kepada para murid-Nya bahwa Ia bukan hantu (bdk. Luk. 24:39). Yesus meyakinkan bahwa tubuh yang baru bangkit sebagaimana Ia berdiri di depan mereka, adalah benar-benar tubuh yang sama dengan tubuh yang pernah disiksa dan disalibkan, itulah sebabnya Ia menunjukkan bekas luka-Nya (bdk. Luk. 24:40; Yoh. 20:20,27).

Tetapi tubuh Yesus yang hadir di hadapan mereka itu sekaligus tubuh rohani, tubuh yang hadir dalam kemuliaan-Nya, yang memungkinkan kehadiran-Nya tidak lagi terikat pada tempat dan waktu, tetapi bisa hadir di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya (bdk. Mat, 28:9,16–17; Luk, 24:15,36; Yoh, 20:14,19,26; 21:4). Tubuh kebangkitan adalah tubuh yang rohani, yang illahi, yang mulia yang bisa hadir secara tersamarkan dari wujud

Yesus yang pernah mereka kenal sebelumnya. Ia hadir secara tersamar dalam dalam sosok seorang tukang kebun (bdk. Yoh, 20:14–15) atau “dalam satu bentuk lain”(Mrk. 16:12).

Kebangkitan Yesus bukan berarti Yesus hidup kembali dalam kehidupan duniawi seperti sebelum kematian-Nya. Ia tidak hidup lagi seperti yang dialami oleh puteri Yairus, pemuda Naim, dan Lasarus, yang setelah dibangkitkan dari maut masih bisa hidup seperti semula. Tubuh Yesus yang bangkit adalah tubuh yang dipenuhi kuasa Roh Kudus, tubuh yang ilahi, atau dalam istilah Paulus “ Tubuh Yang surgawi” (bdk. 1Kor. 15:35–50).

## **6.5. Makna Kebangkitan Kristus bagi Kita.**

### **6.5.1. Pertama: Yesus yang bangkit menjadi landasan iman kita.**

Kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa pengajaran dan pernyataan Yesus bahwa Dia sungguh Allah benar adanya. Pun pula nubuat tentang kebangkitan terpenuhi dalam diri Yesus “Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakan Engkau pada hari ini.” (Kis. 13:32–33). Dengan demikian, kebangkitan Yesus dari alam maut menjadi landasan iman kita. Kita percaya, berkat iman akan kebangkitan, kita memandang bahwa kematian hanya merupakan tahap dalam perjalanan hidup manusia menuju hidup abadi.

### **6.2.2. Kedua: Pintu surga terbuka untuk kita.**

Dengan kebangkitan Kristus, maka terbukalah pintu masuk menuju kehidupan baru, yaitu hidup yang dibenarkan oleh Allah atau hidup yang penuh rahmat Allah. Dikatakan dalam Roma 6:4 “Supaya seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Hidup yang baru, yaitu hidup di dalam rahmat, memungkinkan kita untuk dapat menjadi saudara Kristus dan menjadi anak-anak Allah di dalam Kristus.

### **6.2.3. Ketiga: Kita pun akan dibangkitkan.**

Kepercayaan akan besarnya rahmat Allah yang telah membangkitkan Yesus Kristus, membuka harapan baru kepada kita, bahwa pada saatnya nanti, setiap orang yang percaya kepada-Nya dan hidup menurut teladan-Nya, akan dibangkitkan bersama dengan Kristus dan kemudian hidup berbahagia untuk selama-lamanya bersama dengan Kristus dalam persatuan abadi bersama Allah Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus.

## **6.3. Peristiwa Kenaikan Tuhan ke Surga dan Maknanya**

### **6.3.1. Kenaikan Yesus Kristus ke Surga**

Selama empat puluh hari setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya. Selama itu pula kehadiran-Nya masih dikenali para murid-Nya para murid-Nya (bdk. Mrk. 16:12; Luk. 24:15; Yoh. 20:14–15; 21:4). Ia hadir di tengah mereka, makan dan minum bersama murid-muridNya (bdk. Kis. 10:41) dan mengajar mereka mengenai Kerajaan Allah (bdk. Kis1:3). Yesus mengakhiri kebersamaan dengan para murid-Nya dengan pemberian tugas untukewartakan Injil, dan menjanjikan kuasa Roh Kudus Gereja mengimani bahwa Kristus naik ke surga dengan tubuh dan jiwa-Nya. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia dan

terlibat dalam kehidupan manusia secara nyata, kecuali dalam hal dosa. Walaupun Yesus mengalami kematian seperti nasib manusia pada umumnya, tetapi kematian tidak memisahkan kodrat ke-Allahan-Nya,

Kenaikan Kristus ke Surga berbeda dengan pengangkatan Bunda Maria ke Surga. Bunda Maria diangkat ke Surga karena kekuatan Allah, sedangkan Kristus naik ke Surga karena kekuatan-Nya sendiri – karena Dia adalah sungguh Allah.

Kenaikan Yesus Kristus ke Surga, mempunyai makna bahwa Ia ditinggikan dengan setinggi-tingginya. Perkataan “Duduk di sebelah kanan Allah Bapa.” mengandung makna bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa dalam kemuliaan dan kehormatan.

Duduk di sebelah kanan Bapa menjadi simbol awal kekuasaan-Nya sebagai Mesias. Dengan demikian penglihatan nabi Daniel dipenuhi dalam diri Yesus: Gereja mengimani bahwa Kristus naik ke surga dengan tubuh dan jiwa-Nya. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia dan terlibat dalam kehidupan manusia secara nyata, kecuali dalam hal dosa. Walaupun Yesus mengalami kematian seperti nasib manusia pada umumnya, tetapi kematian tidak memisahkan kodrat ke-Allahan-Nya,

Kenaikan Yesus Kristus ke Surga, mempunyai makna bahwa Ia ditinggikan dengan setinggi-tingginya. Perkataan “Duduk di sebelah kanan Allah Bapa.” mengandung makna bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa dalam kemuliaan dan kehormatan. Duduk di sebelah kanan Bapa menjadi simbol awal kekuasaan-Nya sebagai Mesias. Dengan demikian penglihatan nabi Daniel dipenuhi dalam diri Yesus: “KepadaNya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja.

### **6.3.2. Makna Kenaikan Yesus ke Surga bagi Kita.**

***Berkat kenaikan Yesus ke surga, maka:***

***Pertama,*** Kristus adalah Sang Pemimpin kita. Ia akan membawa serta kita semua yang percaya dan bergabung dengan Dia masuk dalam kemuliaan surgawi. Kristus adalah Kepala Gereja dan kita adalah Tubuh-Nya maka kalau Kristus naik ke Surga dengan kodrat-Nya sebagai manusia dan Allah, maka kita sebagai anggota-anggota-Nya juga akan diangkat ke Surga dengan tubuh dan jiwa kita, sebagaimana yang telah Ia janjikan semasa hidup-Nya untuk menyediakan tempat bagi kita.

***Kedua,*** Kristus menjadi Pengantara Kita pada Bapa. Berkat kenaikan Kristus ke Surga, kita dapat sepenuhnya mempercayai Kristus. Dia tidak hanya menjanjikan tempat di Surga, tetapi telah menunjukkan kepada para murid, Dia sendiri terlebih dahulu naik ke Surga. Dengan kenaikannya ke Surga, maka Dia dapat menjadi Pengantara kita kepada Allah Bapa.

***Ketiga,*** kita dipanggil untuk hidup berfokus hal-hal surgawi. Setelah kebangkitan-Nya dan sebelum kenaikan-Nya ke Surga, para rasul Para rasul yang pada waktu itu masih belum mengerti secara penuh akan Kerajaan Allah, masih berharap bahwa setelah kebangkitan-Nya, Kristus akan memulihkan kejayaan Kerajaan Israel. Namun, dengan kenaikan Kristus ke Surga, maka Kristus sekali lagi menegaskan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini namun dari Surga.

**TUGAS**

1. Mengapa Kristus turun ke Tempat Penantian?
2. Jelaskan 3 unsur pokok dalam penampakan Yesus!
3. Mengapa Kristus harus bangkit?

## **BAB VII**

### **PERAN ROH KUDUS DAN ALLAH TRITUNG GAL**

#### **PERAN ROH KUDUS**

#### **7.1. Sebutan Untuk Roh Kudus Dan Perannya Serta Pengalaman Merasakan Kehadiran Roh Kudus**

##### **7.1.1. Dalam tiap bait terdapat sebutan Roh Kudus. Roh Kudus disebut:**

- a. Roh Maha Kudus,
- b. Roh Cinta Bapa dan Putra, artinya Roh yang berasal dari Bapa dan Putra,
- c. Bentara cinta Sang Kristus. Kata “bentara” dalam KBBI artinya pembantu raja yg bertugas melayani dan menyampaikan titah raja, atau abdi dalem. Jadi Roh Kudus itu pelayan Allah,
- d. Cinta yang laksana api, Roh Kudus itu kasih Allah sendiri,
- e. Sang penghibur umat Allah,
- f. Penggerak pada rasul-Mu. Roh Kudus itu menggerakkan dan mengibarkan semangat para Rasul Kristus.

##### **7.2.2. Dalam lagu tadi, diungkapkan juga peran Roh Kudus, baik dalam kehidupan pribadi maupun komunitas:**

- a. Menyirami jiwa untuk memberi ketenangan kesejukan dalam hati kita
  - b. Menaburkan cinta dalam hati kita, sehingga kita menerima cinta bagaikan cinta Bapa pada anak-Nya.
  - c. Menolong kita mampu menjadi saksi cinta Tuhan
  - d. Memperkuat iman yang lemah terutama saat kita dilanda derita atau kesulitan
  - e. Menyucikan diri kita sehingga mampu mewartakan karya keselamatan Tuhan
- Injil Yohanes menyebutkan bahwa Allah itu Roh (Yoh. 4:24). Karena Allah itu Roh maka Allah itu tidak berbentuk, Allah bukan materi. Karena Allah adalah Roh maka keberadaan Allah bersifat kekal.
- Pewahyuan akan Roh Kudus sebagai pribadi baru menjadi jelas dalam Perjanjian Baru, tetapi sesungguhnya Roh Kudus dan karyanya sudah ada sejak saat penciptaan.
  - Dalam Perjanjian Lama kata Roh Kudus secara langsung baru muncul dalam Yes. 63:10–14. Kata Ibrani untuk "Roh" adalah “ruah”, yang sering diterjemahkan dengan "angin" atau "nafas". Maka Roh Allah artinya “nafas” Allah atau “angin” dari Allah (mis. Kej. 2:7; Yeh. 37:9–10), katakata tersebut mengacu kepada karya Roh Kudus. Walaupun demikian, secara cukup jelas bahwa Roh Allah atau Roh Tuhan berbeda dengan Allah sendiri.

##### **7.2.3. Roh Sebagai Daya Ilahi yang Menghidupkan dan Menyelamatkan Umat-Nya**

Dalam kisah penciptaan Roh Allah adalah Roh yang menata dan memberi daya hidup terhadap semua ciptaan Allah. Berkat Roh segala yang hidup terhubung dengan Allah.

#### 7.2.4. Roh Allah hadir dalam tokoh-tokoh tertentu untuk menjalankan tugas tertentu

Roh atau "ruah" Allah hadir dalam tokoh-tokoh tertentu, seperti para Hakim dan Nabi dan Raja. Berkat kehadiran Roh dalam dirinya, mereka tampil sebagai pahlawan bagi Israel, sebagaimana yang dialami Raja Saul

Kesimpulannya, Roh Allah itu menghidupkan umat Allah dengan membangkitkan dan menguatkan tokoh-tokoh bangsa Israel yang dibutuhkan demi keselamatan dan perkembangan umat.

- a. Dalam bagian awal Perjanjian Baru, kehadiran Roh dan peran Roh Kudus lebih banyak berkaitan pada diri Yesus atau orang-orang yang diutus Allah untuk mempersiapkan kedatangan dan pelaksanaan misiNya. Masing-masing kitab dalam Perjanjian Baru memiliki penekanan yang berbeda tentang bagaimana Roh Kudus bekerja pada diri Yesus.
- b. Injil Markus dan Injil Matius Kedua Injil ini menekankan bahwa Roh Kudus akan dicurahkan sepenuhnya oleh Yesus Kristus, yakni melalui baptisan. Dalam Markus 1:8, Yohanes Pembaptis berkata: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus". Ia yang dimaksudkan Yohanes di sini adalah Yesus, Sang Mesias, yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, dan yang mencurahkan Roh Kudus ke atas jemaat-Nya.
- c. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, menekankan Yesus yang sejak awal dipersiapkan dan dikandung oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya, Yesus tidak hanya Ia dikandung dari Roh Kudus, bahkan Maria yang akan mengandungnya pun sudah dicurahi Roh Kudus.
- d. Persatuan yang erat Yesus dengan Roh Kudus sudah terjadi sejak Ia dikandung oleh Maria. Pencurahan Roh Kudus atas diri Yesus itulah yang menyebabkan pengajaran maupun tindakan-Nya memperlihatkan daya kekuatan Roh kudus yang bekerja dalam diri-Nya.
- e. Injil Yohanes menekankan bahwa Roh Kudus yang akan dicurahkan Yesus itulah yang akan memimpin manusia ke dalam "seluruh kebenaran", sebagaimana dijanjikan Yesus sebelum naik ke surge. Roh Kudus itulah yang hidup dan bekerja dalam diri manusia agar manusia mampu mengenal dan percaya akan Yesus Kristus. Dengan demikian, manusia akan memahami seluruh rahasia

#### 7.3. Makna Peristiwa Pentakosta dan Karya Roh Kudus dalam Gereja

- a. Kata Pentakosta berarti "hari kelima puluh", yaitu 50 hari sesudah perayaan Paskah. Lima puluh hari setelah kebangkitan-Nya Yesus memenuhi janji-Nya untuk mencurahkan Roh Kudus kepada para rasul, sebagaimana Ia janjikan sebelum kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:8; 2:1-13).
- b. Pada hari itu, para rasul yang tadinya diliputi ketakutan, berkat turunnya Roh Kudus, berubah menjadi berani tampil dengan gagah di hadapan publik. Hati mereka berkobar-kobar. Mereka menjadi semakin percaya dengan semua yang diajarkan dan dilakukan Yesus. Melalui kotbah kesaksian mereka, mereka berhasil meyakinkan para pendengarnya kepada iman akan Yesus Kristus. Sehingga seketika itu, jumlah mereka bertambah sampai tiga ribu jiwa (bdk. Kis. 2:41).

- c. Jumlah mereka yang awalnya terbatas pada para rasul, beberapa perempuan dan Bunda Maria (dan beberapa orang lain), berkat Pentakosta menjadi ribuan. Itulah sebabnya Pentakosta sering dipandang sebagai hari kelahiran Gereja.
- d. Daya kekuatan Roh Kudus yang diterima oleh para rasul dalam Pentakosta, dan yang sekarang hadir dalam orang banyak yang telah menerima baptisan, dihayati dan diwujudkan dalam cara hidup yang luar biasa. Hal ini pula yang menyebabkan makin banyak orang percaya akan Yesus Kristus.
- e. Berbeda dengan peran Roh Kudus dalam Perjanjian Lama, yang terbatas pada tokoh-tokoh tertentu, sejak Pentakosta Roh Kudus benar-benar dicurahkan kepada semua orang yang percaya. Dan daya Roh Kudus bekerja secara lebih dahsyat, sehingga berkat kehadiran Roh Kudus mereka memiliki kekuatan dan keberanian untuk memberi kesaksian akan iman tentang karya keselamatan Allah Bapa yang dinyatakan secara penuh dalam dan melalui Yesus Kristus. Berkat Roh Kudus, Petrus dan Yohanes mewartakan Injil dengan berani sekalipun mendapat ancaman (Kis. 4). Stefanus dipenuhi Roh Kudus, sehingga dapat bersaksi sampai.
- f. Roh Kudus menggerakkan mereka melakukan mukjizat dan tandatanda yang membuat orang percaya. Tetapi juga menggerakkan mereka melakukan karya-karya kreatif yang menghadirkan keselamatan, seperti nampak dalam keinginan mereka melayani dan memperhatikan orang-orang miskin di luar komunitas mereka (Kis. 6).
- g. Roh Kudus membimbing para rasul (Gereja) pada saat mereka harus mengambil keputusan berkaitan dengan ajaran atau sikap terhadap suatu masalah yang dihadapi. Misalnya, pada terjadi perbedaan pendapat tentang boleh-tidaknya membaptis Kornelius, yang *defacto* seorang tentara Romawi (yang dianggap kafir). Petrus dengan bimbingan Roh Kudus meyakinkan para rasul yang lain bahwa siapapun bisa diterima sebagai murid Kristus.
- h. Roh Kudus telah terbukti sebagai Pelindung dari serangan kaum bidaah yang berusaha menyerang ajaran Gereja dan mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus sendiri. Roh Kudus bekerja melalui para Paus dan Santo-Santa untuk mempertahankan ajaran yang benar. Contoh: pada waktu bidaah Arianisme, maka Roh Kudus bekerja melalui St. Athanasius (373) melawan ajaran mereka; Roh Kudus juga menyemangati Paus St. Gregorius VII untuk membenahi Gereja (1085); Roh Kudus menguatkan iman St. Dominic (1221) untuk melawan bidaah Albigenses, melalui St. Katharina dari Siena (1380) Gereja terhindar dari bahaya perpecahan, dan sebagainya.
- i. Pemberian (Pengaruinaan) Roh Kudus kepada umat beriman Gereja Katolik mengimani bahwa Roh Kudus dikaruniakan secara khusus kepada umat beriman melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Penguatan. Dalam Sakramen Baptis, Roh Kudus yang kita terima membersihkan dosa dan memberikan hidup baru kepada mereka, memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup Allah Tritunggal (bdk. Yoh. 17:20–23). Pada saat penerimaan Sakramen Penguatan, kita mendapat pencurahan Roh Kudus dalam kelimpahannya, seperti dialami para rasul saat Pentakosta. (KGK 1320), ia memampukan



seseorang untuk menjadi murid Kristus yang memikul tanggung jawab menjadi saksi Kristus.

#### **7.4. Lambang Kehadiran Roh Kudus**

Lambang atau simbol itu baru bisa dimengerti oleh orang yang mempunyai relasi. Mendapatkan bunga dari pacar, akan berbeda maknanya dengan menerima bunga dari orang lain yang kadar relasi atau kedekatannya berbeda. Demikian juga dengan simbol atau lambang Roh Kudus, hanya akan mempunyai makna bagi yang mengimaninya.

Dalam Gereja, ada beberapa simbol yang melambangkan Roh Kudus:

- 1. Air**
- 2. Urapan**
- 3. Api**
- 4. Awan**
- 5. Sinar**
- 6. Meterai**  
Meterai adalah sebuah lambang, yang erat berkaitan dengan pengurapan.
- 7. Tangan**
- 8. Jari**
- 9. Merpati**

#### **7.5. Tujuh Karunia Roh Kudus**

Dalam Tradisi Gereja, kita mengenal adanya tujuh karunia Roh Kudus. Karunia-karunia Roh Kudus itu biasanya dihubungkan dengan Yes 11:2: “Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan.” Keenam kurnia roh yang disebut dalam Yes. 11: 2 ini kemudian dilengkapi dengan roh kesalehan, sehingga jumlahnya lengkap menjadi tujuh. Ketujuh karunia Roh Kudus itu adalah sebagai berikut:

1. Karunia Takut akan Tuhan
2. Karunia Keperkasaan
3. Karunia Kesalehan
4. Karunia Nasihat
5. Karunia Pengenalan
6. Karunia Pengertian
7. Karunia Kebijaksanaan

#### **TUGAS**

1. *Apa arti dari Pentakosta?*
2. *Apa saja peran Roh Kudus dalam Gereja Katolik?*

## BAB 8

### ALLAH TRITUNGAL

#### 8.1. Iman akan Tritunggal

- a. Sesungguhnya banyak kebiasaan yang dilakukan Umat Katolik untuk mengungkapkan iman akan Tritunggal, walaupun seringkali kurang disadari, diantaranya:

1. Tanda Salib
2. Doa Kemuliaan (Gloria)
3. Syahadat/Credo
4. Doksologi
5. Pembaptisan

Pembaptisan yang dilaksanakan dalam Gereja Katolik menggunakan rumusan Trinitas. Pada waktu membaptis, Imam mengucapkan, “N ..... (Nama orang yang dibaptis) Aku membaptis kamu: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.” Melalui pembaptisan ini, orang yang dibaptis dipersatukan dalam kehidupan Tritunggal Mahakudus.

Istilah Tritunggal memang tidak tertulis dalam Kitab Suci. Istilah itu baru dimunculkan oleh Tertullianus (155–230) – yang digelar ‘Bapak Teologi Latin’ – dan diakui juga sebagai salah satu ‘Bapa Gereja’. Istilah tersebut sangat kental dengan pemikiran filsafat yang berkembang saat itu. Tertullianus itu pernah belajar filsafat Yunani, terutama ia terpengaruh oleh seorang filsuf yang namanya adalah ‘Aristoteles’ yang telah hidup 300 tahun sebelum Yesus. Aristoteles itu terkenal dalam ajarannya yang menganalisa dan mendefinisikan manusia itu seperti apa. Lalu Tertullianus mempergunakan istilah-istilah yang ia pakai untuk mendefinisikan manusia itu dan diterapkannya-diaplikasikannya juga pada pernyataan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius.” ... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus...” (Mat. 28:19). Dari situ Tertullianus merumuskan bahwa ALLAH ITU SATU yang daya serta karya keselamatanannya hadir dalam 3 pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus.

6. Istilah Tritunggal memang tidak tertulis dalam Kitab Suci. Istilah itu baru dimunculkan oleh Tertullianus (155–230) – yang digelar ‘Bapak Teologi Latin’ – dan diakui juga sebagai salah satu ‘Bapa Gereja’. Istilah tersebut sangat kental dengan pemikiran filsafat yang berkembang saat itu. Tertullianus itu pernah belajar filsafat Yunani, terutama ia terpengaruh oleh seorang filsuf yang namanya adalah ‘Aristoteles’ yang telah hidup 300 tahun sebelum Yesus. Aristoteles itu terkenal dalam ajarannya yang menganalisa dan mendefinisikan manusia itu seperti apa. Lalu Tertullianus mempergunakan istilah-istilah yang ia pakai untuk mendefinisikan manusia itu dan diterapkannya-diaplikasikannya juga pada pernyataan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius.” ... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus...” (Mat. 28:19). Dari situ Tertullianus merumuskan bahwa ALLAH ITU SATU yang daya serta karya keselamatanannya hadir dalam 3 pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hasil pemikirannya dikembangkan oleh para teolog selama beberapa abad sampai bermuara pada dua Konsili: Konsili Nicea tahun 325 dan Konsili Konstantinopel tahun 381 yang menegaskan ajaran Allah yang Esa sekaligus Tritunggal.

### 8.1. Beberapa kendala dalam memahami ajaran Tritunggal

- Kita sadar bahwa kemampuan manusia memahami Allah itu sangat terbatas, bisa jadi sampai kita meninggal pun banyak hal belum dapat kita pahami tentang Allah. Tetapi dalam keterbatasan itu manusia diharapkan tidak menyerah, manusia dipanggil sampai pada pengenalan akan Allah dalam kebenarannya
- Karena latar belakang perumusan istilah Tritunggal sangat kental dengan filsafat Yunani, kita juga terkendala dalam hal bahasa. Beberapa istilah kunci yang mendasari istilah Tritunggal tidak bisa diterjemahkan secara pas dengan istilah dalam bahasa Indonesia, misalnya: istilah *persona* (bahasa Yunani), istilah *substantia/ esentia* (bahasa Latin), tidak bisa terlalu pas diterjemahkan dalam kata “pribadi, topeng, hakikat”. Dengan demikian perumusan istilah Tritunggal tidak berarti salah atau tidak berguna, melainkan akan dapat dipahami oleh mereka yang menguasai filsafat.

### 8.2. Keesaan Allah

#### - **Keesaan Allah**

Iman Kristiani tidak bisa dilepaskan begitu saja dari iman yang sudah lama dihayati oleh umat Perjanjian Lama, yakni percaya akan Allah yang Maha Esa. Allah yang Esa, bukan hanya berarti bahwa Allah itu satu, tetapi juga mengandung arti bahwa kekuasaan Allah itu tak terbatas. Allah Maha Esa juga karena ia adalah satu-satunya Allah, tiada yang lain. Pengakuan iman akan Allah Esa itu dirumuskan dalam Kitab Ulangan: “Dengarlah, hai orang Israel TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!” (Ul. 6:4).

#### - **Sejak semula Allah sudah Trinitas**

Kenyataan bahwa Allah Yang Esa itu sekaligus Tritunggal Mahakudus tersirat pada Kitab Kejadian 1:1–3 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan udara. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi. ” Ayat-ayat ini menyatakan hakikat Allah yang Tritunggal itu: Allah (Bapa), Roh Allah (Roh Kudus), dan Firman Allah (Yesus) muncul sebagai satu kesatuan. “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” (Yoh. 1: 1).

Sejak awal Kitab Suci memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah sendirian. Kitab Kejadian 1:26 menulis: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" Di sini, dengan terang bahwa sudah sejak semula Allah menunjukkan diriNya sebagai kesatuan komunitas (Kasih). Allah, Roh yang melayang-layang, firman yang bersama-sama dengan Bapa, ketiganya satu sejak semula. Ayat-ayat lain misalnya (Yohanes 14:9) “Barangsiapa melihat Aku, ia telah melihat Bapa”, lalu (Yohanes 10:30) “Aku dan Bapa adalah satu”. Semua ini menunjukkan bahwa ketiganya satu kesatuan dalam jalinan kasih yang tak terbagi.

### 8.3. Kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan Relasi Kasih

Keesaan Allah merupakan ciri utama atau keberadaan Allah. Allah adalah satu dan tiada yang lain. Gereja Katolik juga beriman akan Allah yang Esa. Pertanyaannya: bagaimana menggambarkan bahwa Allah yang Esa itu sekaligus Trinitar? Untuk menjawab itu, kita terlebih dahulu berangkat dari pernyataan tentang Allah yang terdapat dalam surat pertama Yohanes: “Allah adalah Kasih” (1Yoh. 4:8). Kata “Kasih” itu bersifat relasional atau timbal balik, dan mengandaikan ada pihak lain. Kasih tidak akan pernah ada dalam kesendirian. “Kasih” yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut harus dimengerti dalam artii kasih ilahi, yakni kasih yang murni, yang terjalin dalam kesatuan total dan mendalam, sedemikian rupa terbentuk kesamaan pikiran, dan kehendak, tanpa kehilangan keunikan masing-masing. Kesatuan kasih itulah yang nampak dalam relasi Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus

Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa “Kasih” merupakan inti iman Kristiani sebab bersumber dari Allah sendiri yang adalah kasih. Kasih Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak bisa diartikan seakan-akan ada 3 kasih yang, melainkan tetap satu dan sama dalam kesatuan.

Itulah relasi kasih. Oleh karena itu ketika kita berelasi dengan Kristus maka kita mengungkapkan kasih yang satu dan sama sama; dan pada saat kita mengasihi sesama, maka kita juga mengungkapkan Allah yang adalah kasih, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi,” (Yoh. 13:35). Maka kalau kita percaya Allah itu kasih, kita dipanggil untuk mengasihi Allah, sebagaimana juga dalam Matius 22: 35–38 “Dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.”

### 8.4. Penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal Ef. 1:3–14

- a. Dalam ucapan syukur yang diungkapkan Santo Paulus kepada umatnya di Efesus, Paulus secara langsung mengungkapkan karya penyelamatan dan kasih Allah kepada manusia dalam ketiga pribadi Allah.

Manusia selayaknya bersyukur dan memuji Allah karena:

1. Memberikan berkat rohani
  2. Memilih kita menjadi milik-Nya dan tidak bercacat di hadapan-Nya
  3. Mengangkat kita menjadi anak-Nya
  4. Kita dibebaskan dan diampuni oleh Alla
- b. Semua berkat itu bisa kita terima dari Bapa berkat iman kita akan Yesus Kristus dan berkat Roh Kudus yang dicurahkan kepada kita. Roh Kudus membuat kita yang mendengar pewartaan Kristus mengenal Allah secara lebih dalam dan dekat, dan menyatakan iman kepada Allah itu dengan mengimani dan mengikuti Yesus Kristus, sekaligus akan menghantar kita kembali kepada Bapa dalam kemuliaan kekal, seperti yang sudah diterima oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain, keselamatan yang kita peroleh (memperoleh berkat rohani, diangkat menjadi milik Allah dan Anak Allah, dan sebagainya) itu berkat Roh Kudus (sebab berkat Roh Kudus yang dicurahkan kepada para Rasul dan para penggantinya kita mengenal pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah menyampaikan pewartaan dan karya

keselamatan-Nya) yang membantu kita beriman kepada Yesus Kristus agar bisa beriman kepada Bapa.

- c. Cinta kasih dan karya keselamatan dinyatakan kepada kita melalui ketiga pribadi Allah, tetapi tidak berarti bahwa kita menerima cinta kasih dan karya keselamatan itu masing-masing sepertiga. Cinta kasih dan karya keselamatan itu satu dan sama.
- d. Apa yang diungkapkan Santo Paulus di atas sejalan dengan ajaran Tritunggal yang telah berakar dari zaman Gereja perdana dan terus dipelihara dalam Tradisi Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:
  1. Dogma Tritunggal sesungguhnya bicara tentang Allah yang Esa (KGK 253). Pribadi ini tidak membagi-bagi ke-Allah-an seolah masing-masing menjadi sepertiga, namun mereka adalah 'sepenuhnya dan seluruhnya'. Bapa adalah yang sama seperti Putra, Putra yang sama seperti Bapa; dan Bapa dan Putra adalah yang sama seperti Roh Kudus, yaitu satu Allah dengan kodrat ilahi yang sama. Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada di dalam Putra, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putra seluruhnya ada di dalam Bapa, dan seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Roh Kudus ada seluruhnya di dalam Bapa, dan seluruhnya di dalam Putra.
  2. Walaupun sama dalam kodrat ilahinya, namun ketiga Pribadi ini berbeda secara nyata satu sama lain, yaitu berbeda di dalam hal hubungan asalnya: yaitu Allah Bapa yang 'melahirkan', Allah Putra yang dilahirkan, Roh Kudus yang dihembuskan (KGK 254).
  3. Ketiga Pribadi ini berhubungan satu dengan yang lainnya. Perbedaan dalam hal asal tersebut tidak membagi kesatuan ilahi, namun malah menunjukkan hubungan timbal balik antarpribadi Allah tersebut. Bapa dihubungkan dengan Putra, Putra dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya. Hakikat mereka adalah satu, yaitu Allah (KGK 255).

#### **8.5. Bentuk penghayatan iman akan Allah Tritunggal:**

1. Kita dipanggil mengupayakan agar diri dan hidup kita menjadi tempat yang layak dan suci bagi kehadiran Allah yang Kudus.
2. Kita dipanggil percaya dan menjadikan Allah sumber kekuatan yang menggerakkan hidup kita, dan tidak memberi tempat bagi kekuatan lain untuk menguasai dan mengatur hidup kita.
3. Kita dipanggil untuk menjadikan model ikatan kasih Tritunggal dalam hidup kita di tengah keluarga. Keluarga dipanggil menjadi persekutuan cinta yang total, yang sehati dan seperasaan, yang bersumber dari kasih Allah
4. Kita juga dipanggil menjadikan ikatan kasih Tritunggal menjadi model kehidupan kita di tengah masyarakat. Hal ini merupakan perjuangan yang berat, karena arus yang ada dalam masyarakat semakin menguat dalam individualisme, egoisme, dan mencari keuntungan diri sendiri

#### **TUGAS**

1. Jelaskan 3 lambang Roh Kudus!
2. Sebutkan beberapa contoh doa yang mengungkapkan iman Gereja akan Allah Tritunggal!
3. Apa arti 3 pribadi dalam satu Allah?

## GLOSARIUM

***Ad Gentes*** Dokumen Konsili Vatikan II berisi Dekrit tentang Karya Misioner Gereja

***Berbelarasa*** turut merasakan nasib orang lain (solider/peduli)

***Citra*** rupa; gambar atau gambaran

***Doa*** sarana berkomunikasi dengan Allah

***Eskatologis*** berkaitan dengan akhir zaman seperti hari kiamat dan kebangkitan

***Gaudium et Spes*** Dokumen Konsili Vatikan II berisi Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa  
Ini

***Gereja*** persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus

***Hak asasi*** hak-hak yang sifatnya mendasar

***Idola*** orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan

***Inter Mirifica Dokumen*** Konsili Vatikan II berisi Dekrit tentang Komunikasi Sosial

***Katekismus*** manual doktrin dalam bentuk tanya jawab untuk dihapalkan

***Kerajaan Allah*** suasana damai ketika Allah merajai atau menguasai hati kita

***Keunikan*** kekhususan atau keistimewaan

***Komplementer*** saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lain

***Masyarakat*** sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu

***Mengampuni*** memaafkan dan tidak memperhitungkan lagi kesalahan orang lain

***Miskin di hadapan Allah*** pengakuan bahwa dirinya lemah atau tidak berdaya dan bersikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

***Murah hati*** suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati

***Refleksi*** sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh peserta didik kepada guru/dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.

***Sederajat*** memiliki martabat dan kedudukan yang sama tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

1. Baker, David L.,Dr . 1997. *Mari Mengenal Perjanjian Lama : Pentingnya Mempelajari Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia Halaman : 13-14 Darmawijaya, Stanislaus. 1999. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
2. Dister, Nio Syukur. 1992. *Kristologi, Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius. Dokpen KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor Fuellenbach, John,SVD. 2006. *Terjemahan Rm. Eduard Jebarus,Pr. Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern. Ende: Nusa Indah Groenen dan Stefan Leks*. 1993. *Percakapan tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. Heuken. 1994.
4. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan CLC. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah. Komisi Kateketik KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. Kristianto
5. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius LBI-LAI. 1993. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
6. Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia.
7. Lukasik. 1997. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan Tentang Unsur-UnsurPerayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
8. Marsunu Seto.YM. 2008. *Allah Leluhur Kami*. Yogyakarta:Kanisius Marsunu Seto.YM. 2008. *Dari Penciptaan Sampai Babel*. Yogyakarta:Kanisiu